

 Gereja Yesus Sejati

KECIL TETAPI BESAR



Sauh Bagi Jiwa

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://tjc.org/id>

© 2025 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

KECIL TETAPI BESAR

*Kumpulan Renungan
yang ditulis oleh Para Pendeta dan
Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia*

Sauh Bagi Jiwa

DAFTAR ISI

1. Keinginan yang Bertentangan	6
2. Hidup Melawan Arus	9
3. Ketika Kita Marah.....	12
4. Kesuksesan si Orang Miskin.....	15
5. Kegagalan si Orang Kaya	19
6. Semoga Engkau Baik-Baik Saja.....	22
7. Standar Norma Kristen	25
8. Berguna atau Tidak?	27
9. Membangun atau Tidak?	30
10. Diperhamba atau Tidak?	33
11. Menjadi Batu Sandungan atau Tidak?	36
12. Memuliakan Tuhan atau Tidak?	39
13. Yang Dipisahkan.....	42
14. Yang Mengembara.....	45
15. Yang Tidak Menjadi Serupa	47

16. Tidak Berguna Tanpa Allah	50
17. Hati-Hati Iri Hati	53
18. Kebetulan atau Bukan?	56
19. Kecil tetapi Besar	59
20. Setia terhadap Hal Kecil.....	61



01

KEINGINAN YANG BERTENTANGAN

“Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging...” - Galatia 5:17

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia mengingatkan pembaca bahwa keinginan daging sesungguhnya berlawanan dengan keinginan Roh. Melalui surat Galatia, Rasul Paulus menyampaikan bahwa Roh Kudus menjadikan kita anak Allah. Ia menuntun kita untuk dapat mengerti kehendak Tuhan agar kita dapat menjadi manusia baru yang taat pada perintah-Nya.

Keinginan daging sesungguhnya bertentangan dengan kehendak Allah. Lalu bagaimana caranya kita menjalani kehidupan yang

memuliakan Tuhan dan tidak menuruti keinginan daging? Dalam kehidupan sehari-hari, dari Senin sampai Jumat, kita lebih banyak meluangkan waktu dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitar—termasuk dengan nilai-nilai maupun pemikiran dan cara pandang dari teman-teman di sekolah atau rekan-rekan di kantor. Bagaimana caranya agar kita dapat menjadi terang bagi orang lain?

Mungkin kita pernah mendengar sebuah keluhan, “Padahal ia begitu aktif di gereja, tetapi mengapa kelakuannya tidak berbeda seperti halnya orang-orang yang tidak percaya Tuhan?” Menanggapi pertanyaan demikian, Rasul Paulus pernah menuliskan suatu pernyataan yang tegas dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, “Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh” (Gal 5:25).

Dalam bahasa Yunani, kata “hidup” adalah kata kerja perintah yang secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi “berjalanlah,” “tinggallah di dalam,” “aturlah hidup Anda” atau “berhati-hatilah terhadap sikap perilaku Anda” dan memiliki nuansa waktu secara terus-menerus, berkelanjutan; bukan hanya sekali atau sewaktu-waktu saja.

Dengan kata lain, Tuhan sesungguhnya sudah memberikan kita Penolong, yaitu Roh Kudus, untuk membantu kita agar kita dapat dipimpin-Nya di dalam menjalani berbagai tantangan hidup—termasuk melawan berbagai keinginan daging. Namun, di lain sisi, perlu ada komitmen dan usaha secara aktif dari diri kita untuk menaati dan meninggalkan manusia lama kita dengan segala hawa nafsu dan keinginannya.

Nasihat “hiduplah oleh Roh” memiliki makna bahwa ada dua keinginan yang saling bertentangan dalam diri kita: keinginan daging yang membawa kita kepada dosa dan keinginan Roh yang membimbing kita untuk memuliakan Tuhan. Maka, ketika kita memutuskan untuk tetap membiarkan manusia

lama kita, dengan segala hawa nafsu dan keinginannya, tetap hidup menguasai diri kita; meskipun kita sudah dibaptis bahkan menerima Roh Kudus sekalipun, kita sesungguhnya tidak berjalan bersama Kristus, tidak tinggal di dalam-Nya.

Selama kita menolak untuk menjaga sikap perilaku kita dari hawa nafsu, membiarkan diri kita terus tenggelam dalam keinginan daging; maka keinginan Roh akan terus terhimpit dan tidak dapat bertumbuh. Pada akhirnya, keinginan Roh tidak akan terwujud dalam kehidupan kita sehingga kita tidak dapat melakukan hal-hal yang sesuai dengan kehendak-Nya. Kiranya kita mau bersama-sama untuk melunakkan hati kita terhadap teguran dan peringatan Roh Kudus-Nya agar kita dapat menjadi kemuliaan bagi nama-Nya. Amin.

Gambar diunduh tanggal 17-April-2024 dari situs

[<https://drjohnizzo.com/wp-content/uploads/2016/08/good-vs-bad-choice.jpg>]



02

HIDUP MELAWAN ARUS

“Maksudku ialah: hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging” - Galatia 5:16

Kadangkala kita mendengar berita tentang banjir bandang dengan arusnya yang deras menerjang rumah-rumah warga, bahkan dapat mendorong mobil ataupun kapal berukuran kecil sampai beberapa puluh meter jauhnya! Dengan kondisi yang demikian, tentunya kita akan berasumsi bahwa hewan kecil seperti semut pasti tidak akan dapat bertahan. Namun, tahukah Anda bahwa semut ternyata dapat beradaptasi di tengah-tengah kondisi yang membahayakan?

Tubuh semut yang kecil itu ternyata terlalu ringan untuk memecahkan tegangan permukaan air. Bentuk tubuh semut memiliki rancangan sedemikian rupa sehingga berat tubuhnya dapat terdistribusikan ke area yang lebih luas. Itulah sebabnya, dalam kondisi banjir sekalipun, semut dapat bertahan di permukaan air—bahkan ia dapat berjalan di atasnya melintasi arus!

Pada hari ini, seperti halnya arus deras banjir, arus budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat juga dapat menggerus iman kepercayaan kita. Umumnya, seorang pendatang yang sudah lama tinggal di suatu daerah, bukan hanya ia dapat fasih berbicara bahasa lokal melainkan ia juga terbiasa dengan makanan, gaya hidup maupun nilai-nilai dari masyarakat tersebut. Begitu pula halnya dengan nilai-nilai yang dianggap negatif. Budaya tidak memedulikan sesama, pendendam, main hakim sendiri, tidak bermoral, perlahan-lahan tanpa disadari, akan mengubah individu-individu yang tinggal dalam masyarakat tersebut sehingga mereka menganut nilai-nilai negatif yang demikian. Sebagai pengikut Tuhan, bagaimana caranya agar kita dapat melawan arus budaya yang begitu deras?

Dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, Rasul Paulus mengingatkan jemaat agar kiranya mereka hidup oleh Roh, sehingga mereka tidak menuruti keinginan daging (Gal 5:16). Kata “hiduplah” dalam bahasa Yunani secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi “berjalanlah,” “lakukanlah kemajuan” atau “aturlah perilaku,” yang merupakan suatu kalimat perintah dengan nuansa terus-menerus, tidak berhenti, dan tetap berlanjut. Dengan kata lain, frasa “hiduplah oleh Roh” menunjukkan perjuangan iman kerohanian yang perlu dilakukan setiap orang yang percaya.

Seperti halnya semut yang dapat berjalan melintasi arus deras sekalipun, di dalam menghadapi arus dunia, kita perlu secara aktif berjuang dan bukan hanya mempertahankan tetapi juga melakukan pertumbuhan rohani agar iman kita mengalami kemajuan sehingga dapat melawan arus.

Sebaliknya, saat kita lengah dan menganggap diri kita kuat; berhati-hatilah sebab beban seberat mobil pun dapat diterjang dan terbawa oleh arus banjir yang begitu deras! Artinya, saat kita tidak melawan arus, maka secara otomatis kita akan terbawa oleh arus.

Itulah yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus dalam kalimat “menuruti keinginan daging”. Kata “keinginan” dalam konteks ini memiliki makna: “perasaan atau nafsu yang begitu kuat terhadap sesuatu atau seseorang.” Keinginan yang begitu kuat tersebut bagaikan arus deras, sehingga jika kita tidak melakukan sesuatu atau bahkan berdiam diri, maka kita akan “menurutinya”—yang dalam bahasa asli dapat diterjemahkan menjadi “menggenapi atau memenuhi seperti yang diperintahkan oleh nafsu tersebut.” Seakan-akan “keinginan” itulah yang menjadi subjek, berkuasa untuk memerintah kita untuk melakukan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Dengan demikian, nasihat “hiduplah oleh Roh” dalam kalimat perintah sesungguhnya mendorong kita untuk secara aktif mengevaluasi sikap perilaku kita dan berkomitmen untuk taat pada pengajaran firman Tuhan dengan bersandar pada kuasa bimbingan Roh Kudus. Di saat kita memiliki kerinduan untuk menumbuhkan rohani kita dan merealisasikan kerinduan tersebut dalam perbuatan nyata melalui ketaatan dan kerendahan hati untuk menjalankan ketetapan Tuhan, maka Roh Kudus memungkinkan kita untuk tidak menuruti keinginan daging sehingga kita dapat dengan tegas menolak bujukannya untuk memenuhi nafsunya. Inilah perjuangan iman yang harus kita lakukan hari demi hari untuk menjalani hidup melawan arus. Kiranya kasih karunia Tuhan senantiasa beserta.

Gambar diunduh tanggal 17-April-2024 dari situs
[<https://assets.kompasiana.com/items/album/2021/11/24/images-619e492c58896d673e3659c2.jpg?t=0&v=740&x=416>]



03

KETIKA KITA MARAH

“Berhentilah marah dan tinggalkanlah panas hati itu, jangan marah, itu hanya membawa kepada kejahatan” - Mazmur 37:8

Dalam kutipan ayat di atas, pemazmur mencatatkan kata “marah” berulang-ulang. Apa yang dicatatkan oleh pemazmur sesungguhnya mencerminkan pergumulan hati yang ia alami juga. Mengapa pemazmur menyuruh kita untuk meninggalkan panas hati? Kemarahan yang terus dipendam sewaktu-waktu dapat meledak, membuat kita tidak dapat berpikir secara sehat sehingga tindakan yang kita lakukan karena luapan emosi pun dapat memberikan akibat yang buruk.

Mengapa kita marah? Mungkin saja karena kita pernah diperlakukan secara tidak adil sehingga kita merasa perlu bertindak untuk mendapatkan keadilan bagi diri kita. Atau kita merasa dikhianati orang yang padahal pernah kita tolong. Apalagi kehidupan orang yang mengkhianati itu justru baik-

baik saja, sehingga kita menjadi semakin panas hati. Akibat hati yang penuh amarah, damai sukacita menjadi hilang.

Sang penulis Amsal pernah menasihati, “Orang yang sabar besar pengertiannya, tetapi siapa cepat marah membesarkan kebodohan. Hati yang tenang menyegarkan tubuh, tetapi iri hati membusukkan tulang” (Ams 14:29-30). Kemarahan dan keirihatian bagaikan sel kanker yang menyebar dan merusak organ-organ tubuh. Jika semakin dipendam, dibiarkan, lama-kelamaan akan semakin menjalar sehingga damai sejahtera di hati pun pudar. Secara jasmani, ketika emosi terus mengganjal, makan terasa tidak enak dan tidur pun tidak pulas.

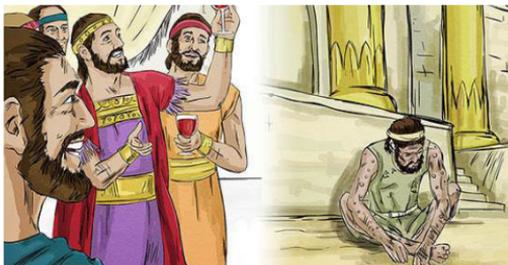
Sang pemazmur mengingatkan bahwa kemarahan yang terus dibawa-bawa sesungguhnya menjerumuskan kita pada kejahatan. Misalnya saja di jalan raya, saat berkendara tiba-tiba saja disalip oleh pengemudi lain sambil ia mengeluarkan kata-kata kasar dan makian. Jika amarah kita meluap, merasa tidak terima; rasa ingin membalas timbul. Balap-balapan dan kejar-kejaran di jalan raya pun tak terelakkan. Kendaraan dipepet, berlanjut ke perdebatan mulut sampai pada perkelahian dengan tangan kosong. Orang yang mahir bela diri tentulah yang menjadi pemenang. Sedangkan yang kalah bertarung, bisa terjatuh dengan kepala terbentur trotoar. Jika orang itu sampai meninggal, kitalah yang akan dituntut pertanggungjawaban—meskipun awalnya orang itu yang berbuat salah pada kita. Namun, pada akhirnya—tanpa sadar—kitalah yang berbuat lebih jahat dari orang tersebut.

Terhadap kemarahan, sang pemazmur telah mengingatkan kepada kita untuk menyerahkan hidup kita kepada Tuhan dan percayakanlah kepada-Nya bahwa Ia akan bertindak (Mzm 37:5). Apakah maksudnya menyerahkan hidup dan mempercayakan tindakan-Nya? Artinya, kita menahan diri dan emosi, tidak bertindak sendiri dan percaya bahwa Tuhan tetap bekerja meskipun kita tersakiti. Membiarkan emosi meledak-ledak

pun tidak menyelesaikan masalah, sering kali memperburuk situasi. Tanpa sadar, perkataan yang dilontarkan dalam kemarahan bagaikan pisau yang menusuk, menyakiti hati orang. Janganlah kita bertindak seolah kita di posisi Tuhan yang berhak memberikan hukuman.

Justru saat kita dapat menenangkan diri, mempercayakan segala sesuatunya ke tangan Tuhan dan taat bahwa pembalasan adalah hak Tuhan, maka di saat itulah Tuhan bekerja dan pimpinannya beserta. Sang pemazmur dalam pasal 37 menegaskan bahwa Ia akan membawa damai sejahtera kepada siapa yang berpengharapan dan menopang mereka yang mempertahankan kebenaran. Jangan sampai janji-janji Tuhan terhalangi oleh sulutan emosi yang tak terkendali. Hendaknya kita dapat saling mengingatkan agar tidak terpancing bujukan dosa melalui kemarahan dan panas hati.

Gambar diunduh tanggal 17-April-2024 dari situs
[[https://miro.medium.com/v2/resize:fit:1400/
format:webp/1*w7yh2ljcp8KigxSElwRzBA.jpeg](https://miro.medium.com/v2/resize:fit:1400/format:webp/1*w7yh2ljcp8KigxSElwRzBA.jpeg)]



04

KESUKSESAN SI ORANG MISKIN

*“Dan ada seorang pengemis bernama Lazarus,
badannya penuh dengan borok, berbaring
dekat pintu rumah orang kaya...” - Lukas 16:20*

Apakah itu kesuksesan? Masyarakat secara umum biasanya menilai kesuksesan dari harta, jabatan dan gaya hidup. Dalam media sosial pun, kesuksesan itu sering diidentikkan dengan kepemilikan akan barang mewah dan gaya hidup yang glamor.

Definisi sukses yang demikian, tanpa sadar dapat menyusup ke dalam nilai-nilai kekristenan; terutama pandangan yang menekankan bahwa sebagai anak Tuhan, Tuhan pasti akan memberkati sehingga mengalami kesuksesan kehidupan jasmani. Namun, pemikiran tersebut justru menyesatkan—sehingga saat seseorang mengalami kerugian, sakit penyakit,

memiliki gaya hidup sederhana bahkan berkekurangan; dianggap bahwa Tuhan tidak memberkatinya.

Seorang rekan kerja pernah terjerumus akibat pandangan demikian. Ia merasa bahwa sebagai anak Tuhan, ia wajib mendapat berkat jasmani. Begitu ia menerima gaji, ia langsung mengganti *handphone* baru. Tidak lama kemudian, ia memutuskan untuk mengganti motor baru. Baru selang beberapa waktu, ia membeli sebuah mobil baru—hanya untuk menunjukkan bahwa Tuhan selalu memberikan berkat-berkat jasmani kepada anak-anak-Nya.

Suatu ketika, di perusahaan tempat ia bekerja, sedang dilakukan pemeriksaan keuangan secara intens. Ternyata kedapatan bahwa selama ini, ia melakukan korupsi agar ia dapat menikmati kemewahan gaya hidup yang ia jalani. Sungguhkah ia telah memiliki kehidupan yang sukses, yang diberkati?

Saat kita membaca kehidupan Lazarus, seorang yang miskin, penulis Injil Lukas mencatatkan bahwa ia adalah seorang pengemis dengan kondisi tubuh yang penuh dengan borok. Ia adalah seorang yang sangat berkekurangan. Untuk menghilangkan rasa laparnya, ia hanya mengandalkan apa yang jatuh dari meja si orang kaya—orang yang dekat pintu rumahnya Lazarus berbaring; apalagi boroknya, ia sama sekali tidak mampu untuk membeli obat.

Melihat kondisinya yang penuh dengan kemiskinan, kekurangan, kelaparan, dipenuhi dengan sakit penyakit—tidak ada orang yang akan berkata bahwa Lazarus adalah seorang yang sukses. Tetapi bagaimana penulis Injil Lukas memandang Lazarus? Dikatakan bahwa setelah Lazarus meninggal, ia dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham dan mendapat penghiburan (Luk 16:22, 25). Dengan kata lain, Lazarus mendapatkan kesuksesan rohani.

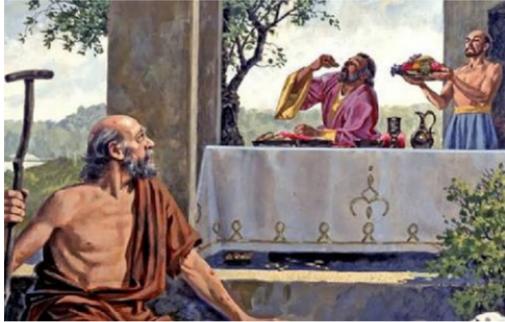
Jadi, bagaimana firman Tuhan memandang kesuksesan? Penulis Injil Lukas pernah menegaskan perkataan Tuhan Yesus, “Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu” (Luk 12:15). “Hidup” yang dimaksudkan di ayat tersebut bukanlah semata-mata hidup jasmani. Dalam Lukas pasal 12, Tuhan Yesus dengan jelas menekankan tentang pentingnya hidup rohani. Ia menegaskan kepada orang banyak untuk takut kepada Tuhan, yang mempunyai kuasa untuk melemparkan orang ke dalam neraka. Selain itu, Yesus juga memberitahukan akan pentingnya mengumpulkan harta di surga.

Berbanding terbalik dengan kisah seorang rekan kerja di atas, Lazarus tidak dapat menggantungkan hidupnya pada harta ataupun jabatan—ia seorang yang miskin. Tetapi di dalam kemiskinannya dan kemalangannya, ia justru memegang teguh pada imannya—pada kesaksian Musa dan para nabi—suatu hal yang diminta oleh si kaya kepada Abraham agar saudara-saudaranya yang masih hidup juga dapat percaya, bertobat dan diselamatkan seperti Lazarus yang berada di pangkuan Abraham. Itulah kesuksesan di hadapan Tuhan.

Hari ini, kisah perjuangan iman Lazarus mengajarkan kepada kita akan pentingnya memahami arti kesuksesan di hadapan Tuhan. Sering kali, tanpa sadar, saat kita membanding-bandingkan pencapaian karier kita, kepemilikan harta benda kita ataupun gaya hidup yang sedang kita jalani terhadap teman-teman dan rekan kerja yang sudah jauh lebih mapan dan berada; kita justru merasa rendah diri dan gagal. Namun, kisah Lazarus dan pengajaran Tuhan Yesus justru mengingatkan kita bahwa hidup bukan tergantung dari seberapa banyak kepemilikan harta benda atau seberapa tinggi karier yang mampu kita capai; melainkan dari seberapa teguh kita berpegang pada iman—kesaksian Musa, para nabi, pengajaran Tuhan Yesus, murid-murid dan para rasul—

dan seberapa giat kita mengumpulkan harta yang kekal di surga. Kiranya kasih karunia Tuhan senantiasa membimbing kita untuk dapat menjadi sukses secara rohani di hadapan-Nya.

Gambar diunduh tanggal 17-April-2024 dari situs
[https://csmnigeria.org/images/8_question-title.jpg]



05

KEGAGALAN SI ORANG KAYA

“Ada seorang kaya yang selalu berpakaian jubah ungu dan kain halus, dan setiap hari ia bersukaria dalam kemewahan” - Lukas 16:19

Apakah itu kegagalan? Masyarakat umum biasanya menilai orang-orang yang tidak memiliki jabatan dan berkekurangan dalam hal harta benda adalah mereka yang gagal; termasuk pula orang-orang yang melakukan kesalahan ataupun yang mengalami tragedi kehidupan. Bahkan secara religius, orang-orang demikian sering dianggap sebagai kaum yang dihukum Tuhan.

“Orang-orang yang gagal,” menurut kacamata dunia, sering dikategorikan ke dalam tingkat piramida sosial yang paling rendah. Sedangkan “mereka yang sukses,” berlimpah dalam hal

kepemilikan harta benda, kedudukan sosial maupun gaya hidup yang mewah otomatis masuk ke dalam tingkat tertinggi.

Penulis Injil Lukas mencatatkan tentang kisah seorang yang kaya. Bagaimanakah ia menjalani kehidupannya? Ia selalu berpakaian jubah ungu dan kain halus—jenis pakaian yang cukup mahal pada zaman itu, dan setiap hari bersukaria dalam kemewahan. Dalam bahasa asli, kata “bersukaria” secara harfiah berarti “berpesta” dan penggunaannya dalam Perjanjian Baru berkaitan erat dengan makanan, minuman dan hal-hal yang menyukakan hati. Terbayangkah kita betapa berlimpah hartanya? Sebab setiap hari, hari demi hari, ia dapat mengadakan pesta dalam kemewahannya dan senantiasa mengenakan pakaian yang mahal! Si orang kaya ini bukan hanya seorang yang sangat berada, melainkan ia juga menjalani gaya hidup yang mewah dan glamor. Betapa suksesnya hidup dia!

Namun, bagaimana firman Tuhan memandang si orang kaya tersebut? Penulis Injil Lukas mencatatkan bahwa setelah ia mati dan dikubur, ia menderita sengsara di alam maut. Bahkan Abraham berkata kepadanya bahwa ia telah menerima segala yang baik sewaktu hidupnya, sekarang ia di alam maut sangat menderita (Luk 16:23, 25). Dengan kata lain, orang kaya itu mengalami kegagalan secara rohani.

Mengapa si orang kaya, setelah meninggal, justru mengalami kesakitan yang amat sangat dalam nyala api di alam maut?

Cukup menarik bahwa saat si orang kaya meminta Abraham untuk menyuruh Lazarus menyejukkan lidahnya dengan air, Abraham mengingatkan dia bahwa selama hidupnya Lazarus justru menerima segala yang buruk—sedangkan si orang kaya, yang baik.

Selain itu, si orang kaya tahu akan kesaksian Musa dan para nabi selama ia hidup, tetapi ia memilih untuk tidak bertobat dan

meneruskan gaya hidupnya untuk menghibur dan menyukakan diri sendiri.

Dengan kata lain, di dalam kehidupan si orang kaya yang berlimpah, ia justru menggunakan dan menghamburkan harta bendanya, waktunya, dan kemampuannya hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Si orang kaya gagal untuk mengasihi dan memperhatikan sesama. Ia gagal untuk mendengarkan dan meyakini kesaksian Musa dan para nabi, sehingga ia akhirnya gagal untuk menaati hukum Tuhan dan gagal untuk menjalani hidup yang berkenan di hadapan Tuhan.

Hari ini, kiranya kegagalan si orang kaya dapat menjadi peringatan tersendiri bagi kita di dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Belajarlah untuk lebih memperhatikan dan mempedulikan baik keadaan jasmani saudara-saudari seiman kita maupun keadaan rohani mereka. Berusahalah untuk lebih bergiat dan berkomitmen di dalam menaati firman Tuhan maupun melayani-Nya selama kita masih diberikan kesempatan untuk menjalani hidup di dunia. Dengan demikian, agar saat kita dipanggil pulang kelak, kita dapat berkenan untuk berdiri di hadapan-Nya untuk bersama-sama masuk ke dalam kerajaan-Nya yang kekal. Amin.

Gambar diunduh tanggal 17-April-2024 dari situs

[<https://tiriloknews.com/wp-content/uploads/2024/02/luke-16-19-31-bb.jpg>]



06

SEMOGA ENGKAU BAIK-BAIK SAJA

“Saudaraku yang kekasih, aku berdoa, semoga engkau baik-baik dan sehat-sehat saja dalam segala sesuatu, sama seperti jiwamu baik-baik saja” - 3 Yohanes 1:2

Ucapan salam “bagaimana kabarnya” sering diutarakan saat kita berjumpa dengan orang lain—baik itu teman, sanak saudara ataupun rekan kerja—dengan maksud untuk menunjukkan keakraban. Meskipun terkadang salam tersebut sering disalahgunakan untuk sekadar basa-basi, salam tersebut sesungguhnya memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi yang dialami oleh lawan bicara.

Dalam Perjanjian Baru, terdapat contoh tentang seorang penatua yang memberikan salamnya kepada seorang saudara yang dikasihinya, yaitu Gayus. Di dalam iman, sang penatua

menyebut Gayus sebagai saudaranya yang kekasih (3Yoh 1:1). Hal ini mengajarkan kita pada hari ini bahwa meskipun jabatan di dalam rumah Tuhan merupakan sebuah tugas pelayanan, hubungan antar rekan sekerja dan jemaat adalah hubungan persaudaraan. Baik pengurus, aktivis, guru maupun murid dan jemaat–semuanya adalah keluarga di dalam Tuhan.

Sewaktu saya kuliah, ada seorang kakak senior yang sudah menganggap juniornya sebagai adik sendiri. Hubungan mereka sudah selayaknya saudara kandung. Sebaliknya, saat di gereja, justru sering kali kita hanya menganggap orang-orang yang kita kenal hanya sebagai teman saja, bukan sebagai saudara. Kiranya kita dapat meneladani semangat sang penatua dalam surat 3 Yohanes untuk mempererat hubungan antar saudara-saudari seiman sebagai satu keluarga besar dalam Kristus.

Kemudian, dalam ayat 4, sang penatua merujuk pada jemaat yang bersama-sama dengan Gayus sebagai “anak-anakku.” Meskipun kata “anak” dalam bahasa Yunani mengacu pada keturunan ataupun pada anak kecil secara usia, kata tersebut dalam Alkitab juga digunakan untuk merujuk pada keakraban dan kedekatan hubungan antar saudara-saudari seiman seperti layaknya hubungan keluarga kandung.

Apakah kita sudah memiliki kedekatan hubungan yang begitu akrab antar saudara-saudari seiman di gereja? Sering kali terhadap jemaat yang lebih tua usianya, kita merasa sungkan memberi masukan kepada mereka dengan alasan, “Tidak enak hati, kan bukan orang tua saya;” atau kepada jemaat usia kanak-kanak atau remaja, kita merasa enggan menegur mereka dengan alasan, “Toh bukan anak saya, kenapa saya yang harus menegur?” Namun, dari ucapan salam sang penatua, kita mau belajar bahwa saudara-saudari seiman perlu kita perhatikan–baik menghibur atau menegur–seperti layaknya anggota keluarga kandung kita, sebab kita semua adalah satu keluarga besar di dalam Tuhan.

Selain itu, dalam ayat 2, sang penatua menyampaikan doanya, “Semoga engkau baik-baik dan sehat-sehat saja.” Dalam bahasa asli, kalimat tersebut mengandung sebuah keingintahuan dari si penanya, bagaimanakah kesehatan lawan bicaranya atau apakah ia sedang berada dalam kondisi selamat dan aman secara jasmani maupun rohani. Dengan kata lain, ucapan salam yang disampaikan sang penatua bukanlah sekadar basa-basi, melainkan ia peduli dengan keadaan jasmani Gayus.

Demikian pula halnya, pada hari ini, dalam membangun hubungan dengan sesama, perlu dilakukan dengan kepedulian yang tulus. Kadangkala, di gereja, ketika banyak orang lalu-lalang, mungkin kita merasa risih dan repot jika harus menyalami dan memberi senyuman kepada orang-orang yang melintas di hadapan kita. Renungkanlah sejenak, bukankah mereka adalah saudara-saudari kita dalam Tuhan? Sesama warga negara sorgawi? Domba-domba Tuhan yang mungkin sedang sakit, luka, terjatuh dan membutuhkan perhatian? Tatapan mata yang lembut dan senyuman yang tulus yang diberikan saat kita menyapa satu dengan yang lain sungguh memberikan kehangatan dan penghiburan tersendiri dalam hati.

Kiranya ucapan salam yang disampaikan sang penatua dapat menjadi teladan tersendiri bagi kita untuk saling menyapa, memperhatikan, mendoakan, dan membantu antar saudara-saudari seiman di dalam satu keluarga besar Kristus. Amin.

Gambar diunduh tanggal 17-April-2024 dari situs

[https://www.freepik.com/free-photo/hands-elderly-woman-folded-prayer-front-book-bible_47862828.htm#fromView=search&page=2&position=47&uuid=95f09028-37d5-4ae9-bd50-4fc4fb92e8a8]



07

STANDAR NORMA KRISTEN

“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” - 2 Timotius 3:16

Norma adalah pedoman tingkah laku manusia, berguna untuk menunjukkan apa yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Standar norma dalam kekristenan mempunyai arti: patokan di dalam berbuat, di dalam bertindak, apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan oleh umat Kristen.

Standar norma Kristen ini bersumber dari Alkitab. Sehingga, suatu perbuatan umat Kristen benar atau salah itu diukur dan dinilai oleh Alkitab. Dalam surat Paulus kepada Timotius, kita dapat menemukan manfaat dari Alkitab: “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2Tim 3:16). ‘Segala tulisan yang diilhamkan Allah’ yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Alkitab ini.

Alkitab ditulis berdasarkan ilham dari Allah dan melalui Roh Kudus-Nya. Maka dari itu, Alkitab adalah wahyu dari Allah yang bermanfaat untuk mengajarkan kebenaran atau firman Tuhan. Selain itu, Alkitab juga dapat menyatakan kesalahan kita, jadi benar atau salahnya perbuatan kita ditentukan dan dinilai oleh standar firman Tuhan. Kelakuan manusia yang awalnya tidak baik, buruk, dan jahat juga dapat diperbaiki dengan firman-Nya. Karena firman Tuhan dapat membersihkan kerohanian kita, kelakuan manusia pun bisa menjadi bersih, baik, dan benar. Alkitab juga dapat mendidik kita berjalan di dalam kebenaran. Karena itu, Alkitab adalah standar kehidupan umat Kristen.

Di dalam Alkitab, kita akan menemukan perintah Tuhan. Ada yang tersurat atau tertulis dengan jelas, dan ada juga yang tersirat atau tidak tertulis. Contoh perintah Tuhan yang tersurat adalah, “Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat” (Kel 20:8). Sedangkan perintah-Nya yang tersirat adalah hal-hal yang tidak secara gamblang dituliskan. Terhadap hal-hal yang tersirat, terkadang membuat kita menjadi bingung dan bertanya-tanya, “Apakah saya boleh melakukan ini atau tidak? Apakah saya boleh makan ini atau tidak? Perbuatan ini betul atau tidak?” Untuk menjawab atau memutuskan hal ini, sebenarnya kita tetap mengacu kepada firman Tuhan. Meskipun tersirat, firman-Nya telah memberikan garis besar serta prinsip acuan yang tegas dan jelas. Oleh karena itu, Alkitab adalah standar norma Kristen. Alkitab dapat menyatakan salah atau benarnya kelakuan manusia.

Agar kita mengerti apa yang dikehendaki Allah dan apa yang harus kita lakukan, marilah kita dengan tekun mempelajari firman-Nya. Firman Tuhan sangat bermanfaat untuk kehidupan kita sebagai umat Kristen.

Gambar diunduh tanggal 17-April-2024 dari situs
[[https://www.jawaban.com/assets/uploads/
bella_tuurma/images/main/230505164205.png](https://www.jawaban.com/assets/uploads/bella_tuurma/images/main/230505164205.png)]



08

BERGUNA ATAU TIDAK?

“Segala sesuatu diperbolehkan.’ Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna” - 1 Korintus 10:23a

Terkadang, mungkin kita mempunyai pertanyaan di dalam pikiran kita, “Apakah kita boleh melakukan ini atau itu? Apalagi jika hal tersebut tidak tercantum dalam Alkitab, apakah berarti kita boleh melakukannya?”

Suatu kali saya membesuk seorang bapak yang sedang sakit paru-paru. Ia seorang pecandu rokok dan sebenarnya saat ia pergi berobat, dokter sudah berulang kali menasihatinya agar berhenti merokok sebab paru-parunya sudah rusak. Namun, di saat sakit pun, bapak ini tetap bersikeras untuk merokok. Bapak ini pun akhirnya meninggal. Tentang bahaya merokok dan asap rokok, sekarang ini publik pun sudah semakin terbuka—peringatan bahaya merokok sudah dicantumkan dalam setiap bungkus rokok yang dijual. Selain itu, larangan merokok juga sudah banyak diberlakukan di berbagai tempat umum.

Perbuatan merokok sendiri tidak tercantum dalam Alkitab. Apakah itu berarti kita boleh melakukannya? Firman Tuhan sesungguhnya telah memberikan sebuah prinsip yang tegas. Bukan hanya persoalan merokok, hal-hal lain yang tidak tercantum dalam Alkitab pun masih banyak. Bagaimana kita menanggapi? Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus mengingatkan para pembaca tentang sebuah prinsip yang tegas di dalam Tuhan, “Segala sesuatu diperbolehkan.’ Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna” (1Kor 10:23a). Apakah maksud dari ayat tersebut? Kalimat “segala sesuatu berguna” tentunya dipertimbangkan berdasarkan kepatutan, moral, kesehatan serta kebenaran. Jika berguna, boleh dilakukan. Jika tidak berguna, jangan dilakukan.

Contoh lainnya adalah bermedia sosial. Meskipun sesuatu hal kita anggap berguna, bagi orang lain bisa saja justru menjadi batu sandungan. Mungkin kita merasa bahwa kita perlu untuk mengunggah segala kegiatan yang kita lakukan, termasuk hal-hal yang kita sukai atau ingini. Namun, sadarkah kita bahwa unggahan dengan dasar “segala sesuatu diperbolehkan” tersebut –tanpa kita sadari– justru dapat melemahkan iman orang lain yang melihatnya?

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi mengingatkan, “Janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga” (Fil 2:4). Artinya, di dalam segala hal, jangan hanya menggunakan sudut pandang pribadi, melainkan kita perlu memikirkan dari sudut pandang orang lain mengenai kegunaan atas perbuatan yang akan kita lakukan.

Saat pandemi, kita dihimbau untuk menggunakan masker agar kita terhindar dari virus dan agar kita juga tidak menyebarkan virus tersebut kepada orang lain. Peraturan itu harus kita ikuti karena berguna bagi diri sendiri dan juga bagi orang lain.

Kalimat “bukan segala sesuatu berguna” sesungguhnya mengingatkan kita untuk berpikir dengan bijak terlebih dahulu sebelum kita melakukan sesuatu. Jangan sampai hal tersebut justru merugikan diri sendiri dan juga merugikan orang lain, atau bahkan menjadi batu sandungan bagi iman kerohanian orang lain. Kiranya Tuhan membimbing kita dalam setiap langkah kehidupan kita. Amin.

Gambar diunduh tanggal 17-April-2024 dari situs
[<https://asset-2.tstatic.net/pontianak/foto/bank/images/Cara-Berhenti-Merokok-Paling-Efektif-Dijamin-Cepat-dan-Sangat-Mudah-Dilakukan.jpg>]



09

MEMBANGUN ATAU TIDAK?

“Segala sesuatu diperbolehkan.’ Benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun” - 1 Korintus 10:23b

Apakah Anda percaya bahwa perkataan kita dapat benar-benar mempengaruhi orang lain yang mendengarkannya? Jika perkataan yang kita keluarkan adalah perkataan yang membangun dan berguna, maka pendengarnya pun akan merasa terbangun dan senang mendengarkan perkataan tersebut. Begitu pun sebaliknya. Apabila perkataan kita adalah perkataan yang kotor dan kasar, maka itu tidak akan membangun pendengarnya.

Salah satu jemaat kita ada yang tergerak hatinya dan merasa terbangun karena suatu hal yang sederhana. Ini terjadi sebelum ia menjadi jemaat Gereja Yesus Sejati. Saat itu, ia bekerja sebagai seorang supir taksi. Sore itu, ia mengangkut dua penumpang yang merupakan jemaat Gereja Yesus Sejati. Usai kebaktian Sabat, kedua jemaat tersebut pulang bersama dalam satu taksi meskipun rumah mereka berbeda.

Pertama-tama, sang supir mengantarkan ke rumah salah satu jemaat terlebih dahulu. Saat kedua jemaat ini mengucapkan salam perpisahan, mereka berkata, “Damai sejahtera!” Dalam hati, sang supir taksi merasa penasaran, karena ucapan ini hampir tidak pernah ia dengar. Biasanya kalimat yang selalu diucapkan penumpang adalah, “Selamat tinggal” atau “*Good bye.*”

Lalu, sang supir bertanya kepada penumpang kedua, “Mengapa Anda mengatakan ‘damai sejahtera?’” Saat inilah jemaat kita bersaksi, “Oh, kami percaya Yesus. Firman Tuhan mengajarkan bahwa dalam Yesus ada damai sejahtera.” Karena kesaksian ini, supir taksi itu merasa terbangun dan kemudian ia mencoba datang beribadah ke Gereja Yesus Sejati. Waktu demi waktu, ia pun sungguh-sungguh dapat merasakan apa itu damai sejahtera dalam Yesus, sehingga ia memutuskan untuk percaya Yesus dan dibaptis.

Hanya dari sebuah kalimat sederhana ‘damai sejahtera’, orang lain dapat merasa terbangun. Hari ini, apakah kita telah menggunakan kata-kata yang membangun kepada orang lain? Atau jangan-jangan kita malah membuat orang lain menjadi “jatuh dan roboh” karena perkataan kita? Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus mengingatkan bahwa perkataan kotor atau kasar yang keluar dari mulut kita sesungguhnya bersifat merusak dan tidak membangun orang lain yang mendengarnya.

Tidak hanya perkataan, tetapi setiap perbuatan yang kita lakukan harus diperbuat dengan prinsip: apakah ini membangun orang lain atau tidak? Membangun di sini memiliki makna: menguatkan, memperbaiki kelakuan, memberi pertumbuhan, dan memulihkan. Salah satu contoh perbuatan membangun adalah dengan mendoakan orang lain. Jika didoakan, iman orang yang sedang sakit dapat terbangun dan dikuatkan. Jika didoakan, orang yang sedang berbeban berat karena musibah dapat merasa terhibur.

Maka dari itu, mari kita perhatikan setiap perbuatan yang kita lakukan setiap harinya. Kiranya nama Yesus dapat dipermuliakan melalui perbuatan yang kita lakukan, termasuk melalui perkataan yang keluar dari mulut kita.

Gambar diunduh tanggal 17-April-2024 dari situs
[[https://asset-2.tstatic.net/bangka/foto/bank/
images/20221121-Ilustrasi-Pengemudi-Taksi-Online.jpg](https://asset-2.tstatic.net/bangka/foto/bank/images/20221121-Ilustrasi-Pengemudi-Taksi-Online.jpg)]



10

DIPERHAMBA ATAU TIDAK?

“Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun” - 1 Korintus 6:12b

Kebebasan sering diartikan sebagai keadaan bebas untuk berbuat apa saja, sesuai dengan keinginan orang itu. Namun, firman Tuhan justru memperingatkan bahwa kebebasan yang demikian adalah kebebasan yang menuruti hawa nafsu. Firman Tuhan menekankan bahwa kebebasan adalah kemerdekaan, yaitu keadaan terbebas dari ikatan iblis dan ikatan dosa. Artinya, kebebasan bukan berarti lepas kendali dan kita tidak dapat menggunakan kemerdekaan ini sebagai kesempatan untuk berbuat dosa (Gal 5:13).

Karena kita telah dimerdekakan oleh Kristus, janganlah membiarkan diri kita diperhamba oleh sesuatu apa pun. Diperhamba berarti berada di bawah kuasa suatu tuan. Diperhamba mengakibatkan kita menjadi terikat, kecanduan, dan ketagihan. Karena itu, berhati-hatilah terhadap segala

sesuatu yang dapat mengikat kita dan membuat kita diperbudak sehingga semakin menjerumuskan kita ke dalam dosa.

Salah satu contoh yang dicatatkan dalam firman Tuhan adalah perihal uang. Penulis kitab Ibrani menuliskan, “Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: ‘Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau’” (Ibr 13:5). Mengapa sang penulis memperingatkan kepada pembaca agar tidak menjadi hamba uang? Sebab di dalam kehidupan mencari nafkah, mengumpulkan uang; kita diperhadapkan pada kenyataan dan kesulitan hidup yang dapat membuat diri kita merasa tidak cukup dengan apa yang sudah ada—bahkan kita dapat merasa bahwa Allah sepertinya tidak memelihara kita. Hal itulah yang diperingatkan oleh penulis kitab Ibrani.

Kata “cukupkanlah” sesungguhnya adalah sebuah kalimat ajakan dari sang penulis, agar pembaca dapat mencukupkan diri dengan apa yang sudah ada padanya. “Mencukupkan diri” mengandung konotasi bahwa dengan apa yang sudah kita miliki, kita tidak perlu lagi merasa berkekurangan sebab Allah sesungguhnya tidak akan meninggalkan kita dan berkat-Nya cukup sehari untuk sehari.

Selain uang, adakah hal-hal lain yang membuat kita merasa tidak cukup? Terkadang kita merasa bahwa waktu untuk diri sendiri rasanya tidak cukup, waktu untuk memanjakan atau membahagiakan diri sendiri belum cukup. Kita yang telah dibebaskan oleh Tuhan Yesus, janganlah memperhamba diri dengan hal apa pun yang justru dapat menjauhkan diri kita dari rasa puas dan rasa syukur akan berkat yang sudah Tuhan berikan, atau dari yang dapat meragukan diri kita atas pemeliharaan Tuhan atas hidup kita selama ini. Marilah kita memohon kekuatan dari Tuhan agar kita dapat mencukupkan

diri dengan berkat-Nya dan tidak lagi diperhamba dengan hawa nafsu keinginan duniawi. Haleluya!

Gambar diunduh tanggal 17-April-2024 dari situs
[<https://blog.jejualan.com/wp-content/uploads/2018/11/Alasan-Orang-Belanja-Online-03.jpg>]



11

MENJADI BATU SANDUNGAN ATAU TIDAK?

“Tetapi jagalah, supaya kebebasanmu ini jangan menjadi batu sandungan bagi mereka yang lemah” - 1 Korintus 8:9

Sebuah batu yang tampaknya kecil dan tidak berarti ternyata dapat membuat kita tersandung dan terjatuh. Maka, ketika berjalan di tanah yang berbatu, kita perlu berjalan dengan berhati-hati agar tidak terjatuh karenanya. Ternyata, tidak hanya batu secara fisik yang perlu kita perhatikan. Kita juga harus memperhatikan yang namanya ‘batu sandungan’. Mungkin kita sudah sering mendengar sebutan ini. Tapi apa maksud dari istilah tersebut?

Batu sandungan merujuk pada perilaku kita yang dapat membuat iman kerohanian orang lain menjadi lemah dan jatuh. Perbuatan kecil yang salah dan yang kita sering anggap sepele ternyata dapat berpengaruh besar terhadap orang lain. Maka dari itu, sebelum melakukan sesuatu, mari kita pertimbangkan apakah dengan berbuat ini, orang lain akan menjadi lemah dan jatuh?

Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Rasul Paulus menuliskan, “Karena itu apabila makanan menjadi batu sandungan bagi saudaraku, aku untuk selama-lamanya tidak akan mau makan daging lagi, supaya aku jangan menjadi batu sandungan bagi saudaraku” (1Kor 8:13). Agar tidak menjadi batu sandungan, Paulus tidak mau makan daging lagi – jika makan daging menjadi batu sandungan bagi orang lain.

Dari nasihat Rasul Paulus, kita mendapat sebuah pengajaran penting: kita memang telah dibebaskan oleh Kristus, tetapi kebebasan ini janganlah membuat kita menjadi batu sandungan bagi yang lemah. Perkataan dan tingkah laku kita dapat membuat orang lain tersinggung dan tersakiti. Jangan sampai diri kitalah yang justru menjadi alasan yang menghambat seseorang untuk menjadi pengikut Kristus. Selain itu, jangan sampai perbuatan, pemikiran, dan perkataan kita justru menjadi batu sandungan sehingga membuat orang lain menyimpang dari ajaran kebenaran Kristus.

Kadangkala, hal yang kita anggap sepele, justru dapat membuat orang lain tersandung secara rohani. Dengan adanya kemajuan teknologi, kebiasaan untuk bersosial media pun semakin berkembang. Sekarang ini, seseorang dapat mengunggah kegiatan apa pun yang ia lakukan: jenis makanan yang ia sedang makan, tempat rekreasi yang sedang ia kunjungi, jenis kegiatan hiburan yang ia sedang lakukan. Tanpa sadar, postingan demi postingan di sosial media akan jenis kegiatan tertentu yang dianggap tidak mendatangkan kemuliaan bagi nama Tuhan, justru dapat menjadi batu sandungan bagi orang-orang yang melihatnya – sehingga pada akhirnya melemahkan bahkan menjatuhkan iman kerohanian orang lain.

Maka dari itu, kita mau perhatikan kembali perilaku kita dan berhati-hati. Ingatlah bahwa kita bagaikan kitab yang terbuka dan selalu diperhatikan. Marilah kita menjadi contoh yang baik

bagi orang-orang yang memperhatikan kita dan bagi mereka yang berada di sekitar kita.

Gambar diunduh tanggal 17-April-2024 dari situs
[<https://gluthermonson.blogspot.com/2015/09/stumbling-towards-jesus.html>]



12

MEMULIAKAN TUHAN ATAU TIDAK?

“Aku menjawab: Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah” - 1 Korintus 10:31

Jika kita mendapatkan pujian pada hari ini, “Wah, kamu hebat ya!” atau “Waduh, kamu sukses sekali!” Tanggapan apa yang akan kita berikan kepada orang yang memberikan pujian tersebut? Apakah kita menjadi bangga atas diri sendiri dan menyombongkan diri kita? Sesungguhnya, kita harus memuliakan Tuhan, bukan diri kita sendiri. Bukan puji saya, melainkan puji Tuhan!

Ketika Yusuf diminta untuk menafsirkan mimpi Firaun, Firaun berkata kepadanya, “Hanya dengan mendengar mimpi saja

engkau dapat mengartikannya.” Lalu, apa jawab Yusuf? “Bukan sekali-kali aku, melainkan Allah juga yang akan memberitakan kesejahteraan kepada tuanku Firaun” (Kej 41:16). Yusuf tidak mengakui dirinya sebagai orang yang dapat mengartikan mimpi, tapi dia berkata bahwa Allahlah yang memberitakan arti mimpi Firaun.

Kemuliaan hanya untuk Tuhan. Tuhan Yesus pernah menunggangi keledai. Apakah keledai itu atau Tuhan Yesus yang dipuji? Tuhan Yesulah yang dipuji, bukan keledainya. Hari ini pun demikian, kita giat bekerja untuk Tuhan, kemuliaan bukan untuk kita, tapi untuk Tuhan. Kita sama seperti keledai yang dipakai Tuhan. Tuhan kitalah yang patut dipuji, bukan kita. Jangan sampai kita merebut kemuliaan Allah.

Jika kita mendapatkan berkat Tuhan dan bersaksi kepada orang lain tentang pekerjaan Allah dalam hidup kita, itu berarti kita memuliakan Allah. Ketika kita menguduskan hari Sabat, itu juga berarti kita memuliakan Allah. Kita menyanyikan pujian serta memberikan persembahan, kita memuliakan Allah. Kita berbuat baik kepada sesama kita, nama Tuhan pun dimuliakan. Kita perlu memikirkan mengenai apa yang kita perbuat dan pikirkan, apakah itu memuliakan Tuhan atau tidak? Kalau tidak memuliakan Tuhan, janganlah kita lakukan.

Penulis kitab Samuel pernah mencatatkan tentang Raja Saul yang menyimpan kambing domba dan lembu-lembu terbaik dan tambun milik Amalek untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Ia mengira bahwa ia telah melaksanakan firman Tuhan, memuliakan nama-Nya. Namun pada kenyataannya, perbuatannya justru telah melanggar perintah-Nya. Oleh karena itu, Samuel menegur dengan keras bahwa ketaatan akan firman Tuhan lebih baik daripada korban persembahan. Dengan kata lain, kita memuliakan Tuhan saat kita dengan kesungguhan hati taat pada ketetapan-Nya.

Pada hari ini, mungkin kita merasa bahwa apa yang kita lakukan sudah memuliakan Tuhan. Misalnya, saat penjualan atau pesanan dalam bisnis sedang meningkat, kita mencoba untuk menaruh seluruh perhatian kita pada proses transaksi tersebut dibandingkan menghadiri ibadah—dengan pemikiran bahwa Tuhan pasti akan berkenan dan dimuliakan dengan jumlah uang persembahan yang akan kita berikan dari hasil keuntungan tersebut. Berhati-hatilah, sebab pemikiran demikian sesungguhnya serupa dengan apa yang diperbuat oleh Raja Saul. Jangan sampai kita menggunakan “kemuliaan bagi Tuhan” sebagai alasan untuk menutupi kepentingan pribadi kita. Kiranya Tuhan membimbing kita di dalam setiap langkah kehidupan yang akan kita tempuh. Haleluya!

Gambar diunduh tanggal 17-April-2024 dari situs
[[https://img.antaraneews.com/cache/1200x800/
2022/05/08/pexels-alex-green-5692250.jpg.webp](https://img.antaraneews.com/cache/1200x800/2022/05/08/pexels-alex-green-5692250.jpg.webp)]



13

YANG DIPISAHKAN

*“Sebab itu: Keluarlah kamu dari antara mereka,
dan pisahkanlah dirimu dari mereka, firman Tuhan,
dan janganlah menjamah apa yang najis, maka
Aku akan menerima kamu” - 2 Korintus 6:17*

Ketika kita kecil, mungkin kita pernah mendengar istilah ‘orang seberang’. Istilah ini biasanya dipakai untuk menggambarkan orang yang baru datang dari pulau lain. Begitu pula dengan tokoh Alkitab yang bernama Abraham. Dia adalah seorang Ibrani. Orang Ibrani hidupnya mengembara sebagai pendatang di negeri asing. Awalnya, Abraham tinggal di Ur-Kasdim, wilayah Mesopotamia di seberang sungai Efrat. Lalu, Tuhan memanggil Abraham keluar dari Ur-Kasdim untuk pergi dan menetap di tanah Kanaan.

Namun, dalam perjalanan kehidupan imannya, sering kali Abraham harus berpisah dengan hal-hal yang erat kaitannya dengan kehidupan pribadinya. Mengapa demikian dan apa pengajarannya bagi kehidupan kita sekarang ini?

Pertama, Abraham dipisahkan dari kampung halaman, dari ayahnya dan sanak saudaranya (Kej 12:1; Kis 7:2-4). Allah berfirman kepadanya dan menyuruhnya untuk keluar dari negerinya dan untuk pergi ke negeri yang akan Tuhan tunjukkan kepadanya. Alkitab menegaskan, dalam ketaatannya, Abraham memilih untuk berpisah dari sanak saudara dan kampung halamannya untuk keluar dari negeri orang Kasdim dan menjadi pendatang di negeri asing demi menggenapi rencana Allah.

Tidak sampai di situ, Abraham juga dipisahkan dari Lot, keponakannya. Karena negeri tempat tinggal mereka tidak cukup luas bagi mereka untuk tinggal bersama, akhirnya Abraham dan Lot berpisah (Kej 13:5-11). Sesungguhnya Lot adalah orang yang egois, dia memilih tempat yang menguntungkan hanya bagi dirinya. Dia merupakan gambaran orang duniawi. Sebagai seseorang yang telah merawat Lot, sudah seharusnya Abraham berhak untuk memilih terlebih dahulu tanah yang baik untuk ternaknya. Namun, Alkitab justru mencatatkan bahwa Abraham lebih memilih untuk mengalah, berdamai serta beriman pada Allah. Demi imannya pada janji pemeliharaan Allah, akhirnya Abraham terpisah dari Lot.

Setelah itu, Abraham juga dipisahkan dari anak kesayangannya, Ishak. Melalui cara ini, Allah ingin menguji iman Abraham. Mengapa demikian? Sebab Allah ingin menguji ketaatan Abraham dan apakah ia sungguh mengasihi-Nya lebih dari segalanya. Ujian tersebut sesungguhnya mengajarkan Abraham untuk rela dipisahkan dari apa yang Allah sudah berikan—kerelaan hati untuk mengembalikan apa yang sudah Allah titipkan kepadanya. Kepatuhan Abraham pada firman Tuhan

sungguh menunjukkan kesediaan dan kerelaan hatinya untuk dipisahkan—bahkan dari buah hatinya sendiri.

Sekilas kehidupan Abraham sebagai orang yang dipanggil keluar oleh Allah dari kampung halaman dan sanak saudaranya untuk mengikuti apa yang Allah akan janjikan, terlihat begitu ironis. Namun, ternyata hal demi hal yang membuat Abraham terpisah, justru perlahan mulai membentuknya dan mengajarkannya tentang arti dari menaati dan mempercayai panggilan Allah pada dirinya.

Sama seperti Abraham, pada hari ini, terkadang kita “dipisahkan” dari segala kenyamanan yang ada, agar kita dapat belajar tentang arti dari pemeliharaan Allah atas kekurangan yang kita hadapi. Kadang kita “dipisahkan” dari segala kemudahan yang ada, agar kita dapat belajar untuk menjadi pribadi yang kuat, memilih untuk mengalah bahkan berdamai dengan diri sendiri serta bersandar pada kekuatan dari Allah.

Tuhan tentunya mempunyai alasan-alasan yang baik di balik setiap rencana-Nya. Sebagai orang yang telah dipanggil dan dipisahkan dari dunia untuk menjadi umat-Nya yang kudus, marilah kita senantiasa mempersiapkan hati dan diri kita—agar saat kita “terpisah” dari zona nyaman ataupun kemudahan, kita tidak menjadi lemah hati dan terjatuh melainkan tetap teguh untuk menghadapinya dengan kasih karunia Allah atas diri kita.



14

YANG MENGEMBARA

“Dengarkanlah doaku, ya TUHAN, dan berilah telinga kepada teriakku minta tolong, janganlah berdiam diri melihat air mataku! Sebab aku menumpang pada-Mu, aku pendatang seperti semua nenek moyangku” - Mazmur 39:13

Ketika kita sedang berlibur dan menginap di sebuah tempat penginapan, kita mungkin hanya akan membawa barang-barang secukupnya dari rumah. Pakaian, makanan, obat-obatan, dan sebagainya yang sekiranya diperlukan selama kita berlibur. Kita tidak membawa satu isi lemari kita, semua isi kulkas, atau pun barang-barang elektronik yang besar. Karena kita hanya sementara tinggal di tempat penginapan itu. Beberapa waktu saja, kita juga akan kembali ke rumah kita.

Sama halnya dengan perjalanan kerohanian kita pada hari ini. Sebagai seorang Ibrani rohani, kita hanyalah pendatang dan pengembara di dunia ini. Cepat atau lambat, kita akan meninggalkan dunia. Seperti halnya tempat penginapan yang memiliki batas tenggang waktu untuk menginap, kita pun suatu

saat akan meninggalkan dunia ini, baik dalam waktu dekat ataupun lama.

Sekarang ini, begitu cepat dan mudahnya kita menerima berita atau kabar perihal kematian seseorang. Ada orang yang baru saja kami besuk di rumah sakit, ternyata malam harinya sudah berpulang. Ada juga orang yang saya ketahui masih sehat dan bugar, tiba-tiba dikabarkan ia telah mengalami kecelakaan dan akhirnya berpulang. Kita benar-benar tidak mengetahui kapan waktunya kita akan meninggal.

Oleh karena itu, kita yang datang sebagai pendatang dan pengembara di dunia ini tidak akan selama-lamanya berada di dunia. Namun, firman Tuhan menegaskan bahwa kita mempunyai suatu tanah air yang lebih baik (Ibr 11:13-16). Apakah kita sudah siap untuk pergi ke tanah air tersebut?

Dalam 1 Petrus 1:17, ada tertulis: “Dan jika kamu menyebut-Nya Bapa, yaitu Dia yang tanpa memandang muka menghakimi semua orang menurut perbuatannya, maka hendaklah kamu hidup dalam ketakutan selama kamu menumpang di dunia ini.” Selama kita masih hidup dan memiliki kesempatan, kita harus hidup dalam ketaatan kepada Tuhan yang mengatur hidup matinya seseorang. Kita dapat mempelajari firman Tuhan agar kita mengetahui dan mengerti apa perintah dan kehendak-Nya. Dengan begitu, kita dapat menyenangkan hati-Nya dan hidup berkenan di hadapan-Nya sehingga ketika umur kita di dunia sudah tiba dan Tuhan sudah memanggil pulang, kita sudah siap sedia dan dapat masuk ke dalam kebahagiaan Tuhan kita bersama-sama dengan-Nya.

Gambar diunduh tanggal 17-April-2024 dari situs
[[https://assets.pikiran-rakyat.com/crop/oxo:oxo/
703x0/webp/photo/2022/03/27/777100857.jpg](https://assets.pikiran-rakyat.com/crop/oxo:oxo/703x0/webp/photo/2022/03/27/777100857.jpg)]



15

YANG TIDAK MENJADI SERUPA

“Janganlah kamu berbuat seperti yang diperbuat orang di tanah Mesir, di mana kamu diam dahulu; juga janganlah kamu berbuat seperti yang diperbuat orang di tanah Kanaan, ke mana Aku membawa kamu; janganlah kamu hidup menurut kebiasaan mereka” - Imamat 18:3

Seorang pendatang tiba di negeri asing untuk mencari pekerjaan. Meskipun ia merasa tidak betah dengan bahasa maupun budaya asing itu, ia bersikeras untuk menetap mencari nafkah. Beberapa puluh tahun kemudian, bukan hanya ia sudah mahir menggunakan bahasa negeri asing tersebut, ia bahkan mencintai budaya, makanan, dan masyarakat negeri asing itu. Dengan demikian, ia menjadi serupa dan sama dengan penduduk negeri yang awalnya ia anggap asing.

Berbeda halnya dengan Abraham. Alkitab mencatatkan bahwa Abraham keluar dari kampung halamannya dan menetap di suatu negeri asing. Alih-alih tinggal menetap di kota dan berbaur dengan masyarakat setempat, Abraham memutuskan untuk tinggal di kemah. Bahkan ia tetap menanti-nantikan kota yang

mempunyai dasar–yang direncanakan dan dibangun oleh Allah (Ibr 11:8-10). Meskipun ia tinggal di tanah asing, ia tidak menjadi serupa dengan penduduk negeri itu.

Pada hari ini, sebagai orang Ibrani rohani, kita hanyalah pendatang dan pengembara di dunia ini. Ada kalanya pengembaraan kita selama puluhan tahun, membuat kita lupa dan menjadi takabur; sehingga tidak sedikit di antara kita yang akhirnya memutuskan untuk menetap dan menjadi penduduk dunia. Padahal tentang hal itu, Rasul Paulus pernah memperingatkan kita melalui suratnya kepada jemaat di Roma, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” (Rm 12:2).

Dari nasihat Rasul Paulus, sesungguhnya terdapat bahaya yang mengintai bagi iman kerohanian kita di saat kita menjadi serupa dengan dunia. Rasul Paulus menegaskan pentingnya bagi kita untuk membedakan apa yang baik dan apa yang berkenan di hadapan Allah. Dengan kata lain, saat kita menjadi serupa dengan dunia; sesungguhnya akan semakin sulit bagi kita untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, apa yang berkenan dan apa yang tidak berkenan.

Prinsip nilai-nilai di dunia berbeda dengan prinsip nilai-nilai yang Allah inginkan dari kita. Penulis kitab Yakobus mengingatkan kita bahwa persahabatan dengan dunia sesungguhnya merupakan permusuhan dengan Allah. Kecurangan, kejahatan, kecemaran, kedengkian–semuanya adalah hal-hal yang biasa yang dilakukan oleh dunia. Saat kita menjadi serupa dengan dunia, tanpa sadar kita turut berkompromi dan “menolerir” prinsip nilai-nilai yang dianut oleh dunia ke dalam diri kita. Padahal hal-hal tersebut justru bertentangan dengan kehendak Allah. Demikianlah,

persahabatan dengan dunia menimbulkan permusuhan dengan Allah.

Teladanilah Abraham, yang senantiasa menantikan kota Allah—meskipun ia tinggal di tanah asing. Rasul Paulus mengingatkan kita bahwa, meskipun kita tinggal di dunia, kewarganegaraan kita adalah di dalam sorga dan dari situ kita menantikan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat kita (Fil 3:20). Dengan demikian, marilah kita senantiasa melakukan pembaruan budi di dalam membedakan apa yang baik dan berkenan bagi Tuhan, sehingga kita tidak menjadi serupa dengan dunia—meskipun kita hidup dan tinggal di dalamnya. Kiranya kasih karunia Tuhan beserta dengan kita!

Gambar diunduh tanggal 17-April-2024 dari situs
[<https://jasakonsultanhr.com/wp-content/uploads/2018/01/wwwfinancialexecutivesorg.jpg.webp>]



16

TIDAK BERGUNA TANPA ALLAH

“Sia-sialah kamu bangun pagi-pagi dan duduk-duduk sampai jauh malam, dan makan roti yang diperoleh dengan susah payah – sebab Ia memberikannya kepada yang dicintai-Nya pada waktu tidur” - Mazmur 127:2

Pernahkah kita mempunyai suatu keinginan yang telah kita pendam dari sejak lama? Entah itu mimpi kita untuk menimba ilmu di suatu tempat, bekerja di perusahaan ternama, atau mungkin ingin membahagiakan keluarga. Kita semua pasti memiliki suatu keinginan yang kita usahakan agar dapat tercapai. Segala macam usaha kita lakukan. Misalnya agar kita dapat diterima di perguruan tinggi yang kita inginkan, kita akan belajar dengan bersungguh-sungguh. Mungkin kita juga akan mengikuti les atau kursus untuk memperbesar kemungkinan diterima di tempat tersebut.

Sama seperti kita yang mempunyai mimpi, Rahel—istri Yakub—juga mempunyai keinginan yang begitu ia dambakan, yaitu anak. Meskipun dia dicintai oleh suaminya, tapi dia tetap merasa iri hati kepada kakaknya, Lea yang sudah melahirkan beberapa anak bagi Yakub.

Dia mengusahakan beberapa cara agar dia bisa menghasilkan keturunan bagi Yakub. Rahel menyerahkan hamba perempuannya, Bilha, untuk dijadikan sebagai istri Yakub. Meskipun Bilha telah melahirkan dua anak, namun Rahel masih merasa hidupnya dan hidup pernikahannya hanyalah sebuah celaan atau aib bagi orang-orang di sekelilingnya. Rahel juga meminta buah dudaim yang Ruben bawa bagi Lea. Buah dudaim di masa kuno dikenal sebagai pembangkit berahi dan kehamilan. Menyadari bahwa ia mandul, Rahel tetap berusaha agar dia dapat memperoleh anak. Namun, cara-caranya ini tetap belum membuahkan hasil, karena dia hanya bersandar kepada usahanya sendiri.

Pada akhirnya, Rahel memiliki anak setelah Allah mendengarkan permohonannya dan membuka kandungannya. Rahel menamai anaknya ini dengan nama Yusuf yang mengandung makna "mudah-mudahan Tuhan menambah seorang anak laki-laki lagi bagiku" (Kej 30:24). Kini, Rahel sadar bahwa Tuhan-lah yang berkuasa memberinya anak.

Usaha untuk menggapai apa yang kita inginkan boleh dilakukan, malahan kita memang harus berusaha dan tidak bisa diam saja. Namun, jika kita hanya mengandalkan kekuatan diri sendiri, itu semua akan sia-sia. Ini juga berlaku ketika kita sedang menghadapi suatu permasalahan. Tuhan bukan saja melihat kesulitan yang kita hadapi, tapi Ia juga menunggu kita untuk berseru memohon pertolongan-Nya. Namun terkadang, kitalah yang terlalu "sibuk" atau terlalu "angkuh" untuk berseru memohon pertolongan dan penyertaan Allah, sampai akhirnya kita menyadari bahwa kekuatan kita tidak berguna tanpa Allah.

Oleh karena itu, kita boleh menanyakan pertanyaan ini kepada diri kita: apakah kita sudah melibatkan Tuhan di dalam rencana kita? Renungkan juga: apakah kita sudah meminta pertolongan Tuhan ketika kita menghadapi suatu permasalahan? Tuhan selalu mendengar setiap doa yang kita panjatkan, maka mari kita memohon penyertaan dan pertolongan-Nya di setiap langkah kehidupan kita. Percayalah juga bahwa jawaban Tuhan adalah yang terbaik dan akan diberikan pada waktu yang tepat. Tuhan menyertai kita semua.

Gambar diunduh tanggal 17-April-2024 dari situs
[<https://wol.jw.org/id/wol/mp/r25/lp-in/mwb22/2022/122>]



17

HATI-HATI IRI HATI

“Sebab di mana ada iri hati dan mementingkan diri sendiri di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat” - Yakobus 3:16

Berada di dalam sebuah keluarga yang memiliki banyak saudara mempunyai tantangannya tersendiri. Tidak jarang kita melihat ada seorang anak yang merasa iri dengan kakak atau adiknya. Maka orang tua berusaha untuk bersikap adil terhadap semua anaknya.

Perkara iri hati ini juga pernah terjadi di dalam keluarga Yakub. Yakub mempunyai dua belas anak laki-laki dan di antaranya ada yang bernama Yusuf. Saudara-saudara Yusuf membenci Yusuf dan tidak bersikap ramah kepadanya karena mereka melihat ayah mereka lebih mengasihi Yusuf daripada kepada yang lainnya.

Tidak hanya karena sikap Yakub, saudara-saudara Yusuf juga semakin membencinya dan menjadi iri hati terhadapnya setelah

Yusuf menceritakan isi mimpi-mimpinya kepada mereka. Saudara-saudara Yusuf menyadari bahwa Yusuf akan menjadi lebih tinggi daripada mereka, bahkan memerintah dan berkuasa atas mereka. Mereka tidak dapat membayangkan Yusuf, salah satu saudara termuda yang membantu dan mengikuti mereka dalam pekerjaan penggembalaan, suatu hari akan berkuasa atas mereka.

Tak hanya dalam lingkungan keluarga, perasaan iri hati ini juga dapat muncul di dalam lingkungan gereja. Ketika kita mulai membanding-bandingkan diri kita dengan orang lain, pada akhirnya kita akan merasa lebih rendah. Mungkin kita membandingkan dengan orang lain yang mampu melakukan lebih banyak pekerjaan gereja atau mempunyai lebih banyak talenta daripada kita. Menyimpan perasaan seperti ini akan membuat kita merasa iri kepada sesama saudara seiman dalam Kristus. Apabila ini terjadi, kita bisa jadi tidak lagi menganggapnya sebagai rekan sekerja, tapi sebagai pesaing yang mengancam diri kita. Sikap ini akan membawa kita ke dalam pelayanan yang penuh persaingan dan bukan pelayanan sukarela yang bersukacita dan menyenangkan Tuhan.

Alkitab memberikan beberapa contoh dan nasihat agar kita tidak iri hati dengan saudara-saudari kita dalam Kristus. Yosua, pembantu Musa, berusaha melarang Eldad dan Medad bernubuat di dalam kemah (Bil 11:28-29). Tapi Musa menjawab bahwa ia berharap semua umat Tuhan adalah nabi-nabi dan Tuhan akan menaruh Roh-Nya di atas mereka. Musa tidak melihat Eldad dan Medad sebagai pesaing atau ancaman terhadap kedudukannya sebagai nabi Allah. Sebaliknya, Musa merasa gembira jika Tuhan memanggil dan memilih lebih banyak orang. Ini mengingatkan kita bahwa orang-orang bertalenta di gereja dapat menjadi penolong bagi kita di dalam melakukan pekerjaan Tuhan.

Selain itu, Tuhan juga telah memberikan kepada kita masing-masing satu atau beberapa karunia berbeda agar kita dapat

melayani Tuhan di beragam bidang yang dibutuhkan (1Kor 12:4-11). Kita tidak perlu merasa iri hati karena kita masing-masing akan berfokus pada bidang yang berbeda berdasarkan talenta kita masing-masing.

Rasul Paulus juga mengingatkan bahwa kasih tidak cemburu dan tidak sombong (1Kor 13:4). Jika kita mengaku mengasihi Allah dan saudara seiman, kita tidak perlu merasa iri hati terhadap saudara-saudari seiman kita. Sebaliknya, kita harus lebih mengasihi mereka dan terus mendoakan mereka agar Allah memimpin dan memelihara mereka sampai akhir.

Daripada merasa iri hati, kita lebih baik bersyukur karena Tuhan telah menambahkan pekerja untuk melakukan pekerjaan-Nya, karena tuaian memang banyak tapi pekerjanya sedikit. Tuhan menyertai kita semua.



18

KEBETULAN ATAU BUKAN?

“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan” - Yeremia 29:11

Sebagai manusia yang mempunyai akal budi, kita sering membuat rencana, baik itu rencana harian atau rencana jangka panjang. Jika suatu peristiwa terjadi tanpa rencana atau niatan sebelumnya, kita sering menyebutnya sebagai suatu ‘kebetulan.’ Misalnya, “Kebetulan, saya bertemu dengan teman lama di pasar tadi pagi,” atau “ketika saya jatuh dari motor, kebetulan ada orang yang sedang duduk dekat situ, jadi ada yang menolong saya.” Tapi benarkah ini sekadar kebetulan semata?

Yusuf adalah seorang tokoh yang sejak masa mudanya telah mengalami begitu banyak macam tantangan. Dia pernah dijual oleh kakak-kakaknya, kemudian difitnah oleh istri Potifar, dan

dia dimasukkan ke dalam penjara. Meskipun demikian, jika kita membaca kisah hidup Yusuf dalam kitab Kejadian, kita akan melihat bagaimana Tuhan selalu menyertai Yusuf di mana pun ia berada.

Ada beberapa hal menarik yang kita dapat lihat ketika Yusuf berada dalam penjara. Dua pegawai Firaun, yaitu juru minuman dan juru roti ditempatkan pada pengawasan kepala penjara yang sama dengan Yusuf dan mereka juga ditempatkan di penjara yang sama dengan Yusuf. Penulis kitab Kejadian menjelaskan bahwa juru minuman mengenal Firaun yang kemudian memerintahkan agar Yusuf dibebaskan. Lalu, kedua pegawai itu masing-masing bermimpi ketika dipenjarakan bersama-sama dengan Yusuf. Mereka berdua juga mau menceritakan mimpi mereka kepada Yusuf, yang bukan ahli sihir maupun ahli nujum Mesir. Yusuf juga pada akhirnya dapat mengartikan mimpi mereka dengan tepat. Apakah semua ini hanya 'kebetulan' semata-mata atau bukti pimpinan Allah terhadap Yusuf?

Terkadang kita melihat setiap kejadian yang terjadi dalam kehidupan kita sebagai sebatas 'kebetulan' saja. "Kebetulan saya bisa diterima bekerja di perusahaan A." "Kebetulan saya bisa mengerti teknologi, jadi bisa membantu gereja dalam urusan perteknologian." Atau mungkin kita pernah berpikir, "Kebetulan keluarga saya semuanya jemaat Gereja Yesus Sejati, sehingga saya bisa jadi jemaat di sini juga." Sadarkah kita bahwa setiap hal yang kita terima adalah bentuk pimpinan dari Allah untuk hal yang baik?

Semua yang terjadi adalah sesuai dengan kehendak Allah. Bila Allah tidak berkenan akan sesuatu hal terjadi, maka hal tersebut pun tidak akan terjadi. Kita juga harus ingat bahwa rencana Allah selalu mendatangkan kebaikan, maka setiap hal dalam kehidupan kita mempunyai alasan tersendiri mengapa dapat terjadi.

Oleh karena itu, ketika suatu hal yang baru atau tanpa direncanakan sebelumnya terjadi, kita seharusnya tidak melihatnya sebagai kebetulan semata, melainkan sebagai bagian dari rencana Allah yang lebih besar. Kita juga bisa belajar dari kisah Yusuf bahwa pertolongan Allah dapat datang dengan cara apa pun, bahkan dengan cara yang sering kita anggap sebagai sebuah 'kebetulan'. Kiranya Tuhan selalu menguatkan iman kita dari hari ke hari!

Gambar diunduh tanggal 17-April-2024 dari situs
[https://www.freepik.com/free-photo/woman-writing-planning-business-strategy_2910950.htm#fromView=search&page=1&position=1&uuid=b2f5279e-e491-43e5-b682-cc10aa35boe6]



19

KECIL TETAPI BESAR

“Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga” - Matius 18:4

Mempunyai nama atau jabatan yang besar di dunia bisa menguntungkan bagi manusia. Contohnya orang-orang yang mempunyai jabatan tertentu bisa mendapatkan akses istimewa, dihormati oleh orang lain, serta dikenal oleh banyak orang. Itulah mengapa orang dunia ingin mempunyai nama besar di dunia. Namun, sebagai pengikut Kristus, hal-hal demikian seharusnya bukan menjadi tujuan kita. Mempunyai tempat di kerajaan surgalah seharusnya yang menjadi tujuan kita.

Murid-murid Yesus pernah bertengkar karena ingin menjadi yang terbesar di antara para pengikut Yesus. Mereka ingin mempunyai kekuasaan dan dilayani seperti para pemerintah dunia. Tetapi, keinginan duniawi seperti ini tidak mempunyai tempat di dalam kerajaan surga. Mengapa? Karena orang-orang di dalam kerajaan surga saling melayani, bukan memerintah atas orang lain.

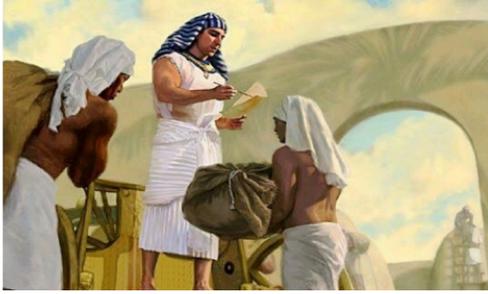
Untuk menjawab pertanyaan murid-murid-Nya mengenai, “Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga,” Tuhan Yesus memanggil seorang anak kecil. Ia berkata bahwa jika kita tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil itu, kita tidak akan masuk ke dalam kerajaan surga. Justru kita harus merendahkan diri seperti anak kecil itu (Mat 18:1-4).

Dari hal ini kita dapat belajar bahwa untuk menjadi besar di dalam kerajaan Allah, kita harus menghapus segala kebesaran duniawi. Kita harus melayani sesama dan bahkan menjadi seorang hamba, karena Anak Manusia pun turun ke dunia untuk melayani, bukan untuk dilayani. Ini artinya kita mengesampingkan ego kita dan membantu orang lain, termasuk jika orang tersebut adalah orang yang pernah berbuat jahat terhadap kita. Perilaku ini juga dilakukan tanpa pamrih atau mengharap imbalan, karena kita harus melakukannya dengan tulus.

Ada banyak hal yang bisa kita pelajari dari seorang anak kecil. Mereka cenderung bersikap sederhana, rendah hati, serta murni. Ketika kita berlaku seperti ini, mungkin orang dunia akan menganggap kita seperti orang kecil yang tidak mempunyai kuasa apa-apa. Misalnya, ketika kita memilih untuk tidak membalas setelah disakiti oleh orang lain, dunia mungkin akan menganggap kita lemah atau bodoh. Tapi ingatlah bahwa dengan merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil yang sederhana, kita bisa menjadi yang terbesar di surga.

Mari kita ikuti teladan Kristus yang mau melayani orang lain dengan rendah hati. Kiranya kita dapat terus hidup dalam kerendahan hati, tanpa terpengaruh oleh keinginan untuk menjadi besar di dunia ini.

Gambar diunduh tanggal 17-April-2024 dari situs
[https://coronaretreat.wordpress.com/wp-content/uploads/2021/01/1_corbertgauthier-jesusandthechildren.jpg]



20

SETIA TERHADAP HAL KECIL

“Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar” - Lukas 16:10

Kesetiaan adalah sifat atau kualitas yang menunjukkan konsistensi, keandalan, dan kepatuhan seseorang terhadap suatu komitmen, janji, maupun hubungan. Biasanya, kata ini dipakai untuk menggambarkan kualitas dari pasangan hidup yang berkomitmen untuk tetap bersama. Namun tidak hanya dalam urusan pasangan, kata ini juga dapat digambarkan sebagai suatu keberanian untuk tetap teguh dan tidak mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepada seseorang. Dengan kata lain, orang yang setia adalah orang yang dapat memenuhi tanggung jawab atau tugas yang diberikan.

Salah satu contoh tokoh Alkitab yang setia adalah Yusuf. Setelah melalui banyak tantangan hidup, Yusuf menjadi seorang

penguasa di Mesir. Pada suatu ketika, terjadilah suatu kelaparan yang sangat hebat di Mesir dan Kanaan. Orang-orang Mesir menawarkan uang dan harta mereka kepada Yusuf sebagai ganti makanan. Menanggapi hal ini, Yusuf mengumpulkan segala uang yang ada di Mesir dan Kanaan dan membawa uang itu ke dalam istana Firaun. Selain itu, Yusuf juga membeli segala tanah orang Mesir untuk Firaun. Sebagai seorang penguasa dengan kedudukan dan kekuasaan yang tinggi, Yusuf dapat saja mengambil sebagian uang dan harta orang Mesir untuk diri sendiri sebagai balas jasanya. Tapi Alkitab dengan jelas mencatat bahwa Yusuf membawa uang itu ke dalam istana Firaun dan membeli tanah itu untuk Firaun.

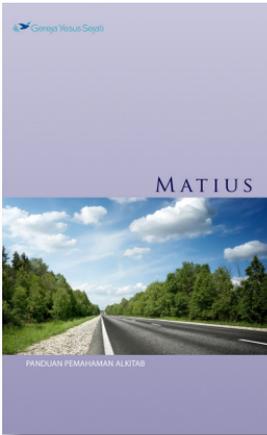
Selain dalam peristiwa di atas, kita bisa membaca bagaimana Yusuf setia kepada Potifar ketika ia menjadi kepala rumah Potifar. Yusuf juga berlaku setia kepada kepala penjara ketika berada dalam penjara. Ia sangat bertolak belakang dengan Yudas yang memanfaatkan posisinya sebagai bendahara untuk mencuri uang (Yoh 12:6).

Apakah kita lebih cenderung berlaku seperti Yusuf atau Yudas? Tuhan Yesus menasihati kita, "Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar." Nasihat ini dan teladan Yusuf kepada Firaun mengajarkan kita untuk selalu bersikap setia dalam apa pun yang kita lakukan, betapa pun kecil dan sepele. Sebagai seorang pelajar, kita harus belajar dengan giat dan sungguh-sungguh. Bagi yang sudah bekerja juga harus melakukan pekerjaannya dengan bertanggung jawab. Dalam gereja pun, tugas yang kita miliki harus dikerjakan dengan setia.

Perkataan Tuhan Yesus tersebut mengajarkan kita bahwa setia dalam pekerjaan kecil berlaku sebagai dasar dan bukti nyata kesetiaan kita untuk melakukan pekerjaan yang lebih besar. Jika kita tidak melakukan pekerjaan kecil dengan setia, bagaimana caranya kita bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih besar?

Maka, renungkanlah tugas-tugas apa saja yang kita miliki saat ini. Tanyakanlah pada diri kita sendiri: apakah kita telah mengerjakannya dengan setia dan bertanggung jawab? Ini artinya kita perlu berusaha sebaik mungkin untuk mengerjakan tugas-tugas yang kita miliki. Janganlah kita menjadi seperti Yudas yang memanfaatkan posisinya untuk keuntungan pribadi, tapi teladanilah Yusuf yang berlaku setia terhadap tuannya. Tuhan menyertai kita semua.

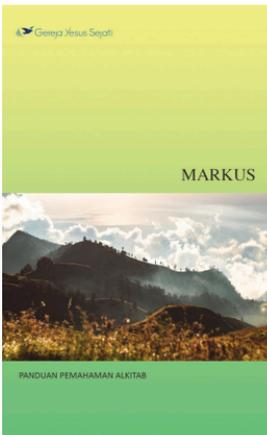
Gambar diunduh tanggal 17-April-2024 dari situs
[https://gloryekasari.wordpress.com/wp-content/uploads/2020/04/img_0550.jpg?w=546]



PENDALAMAN ALKITAB

Matius

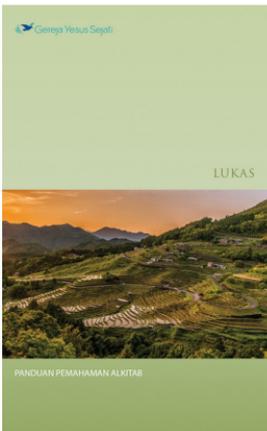
- Membahas Kitab Matius
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 296 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Markus

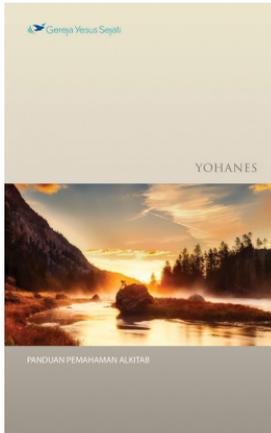
- Membahas Kitab Markus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 323 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Lukas

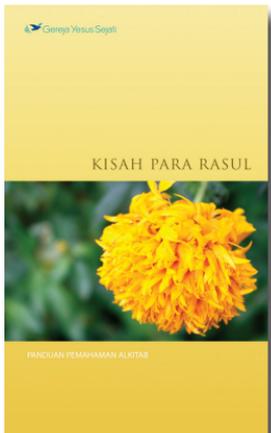
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 315 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

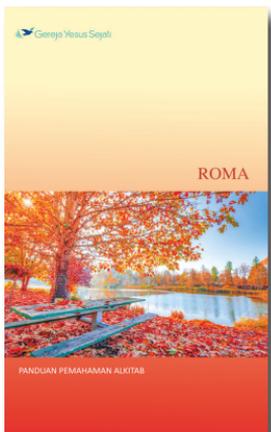
- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

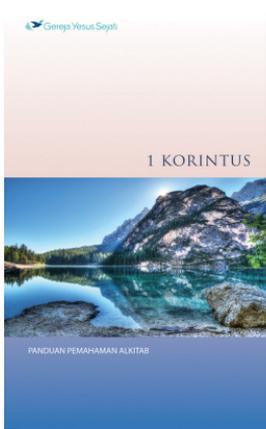
- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Roma

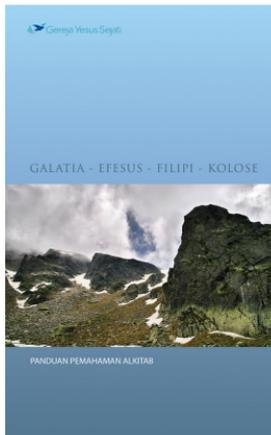
- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 192 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1 Korintus

- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 166 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

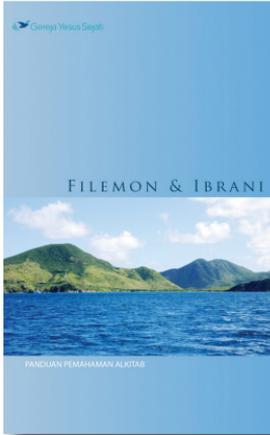
- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

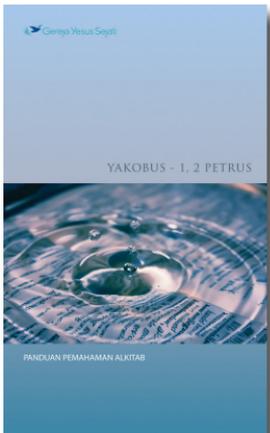
- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Filemon & Ibrani

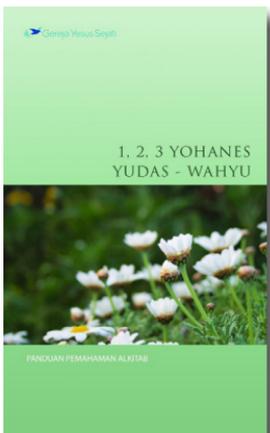
- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 203 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

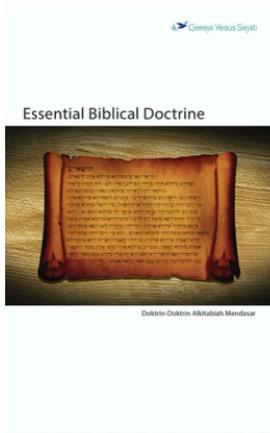
- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman



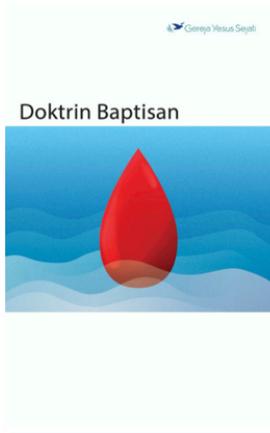
ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin

Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan firman-Nya

- Tebal Buku : 377 halaman



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab

- Tebal Buku : 402 Halaman



DOKTRIN SABAT

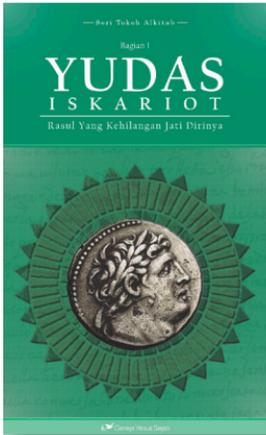
- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat

- Tebal Buku : 228 Halaman



DIKTAT SEJARAH GEREJA YESUS SEJATI

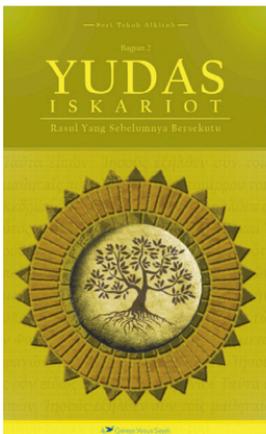
- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman



YUDAS ISKARIOT

Rasul Yang Kehilangan
Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
- Tebal Buku : 204 halaman



YUDAS ISKARIOT 2

Seri Tokoh Alkitab

- Tebal Buku : 105 halaman



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman



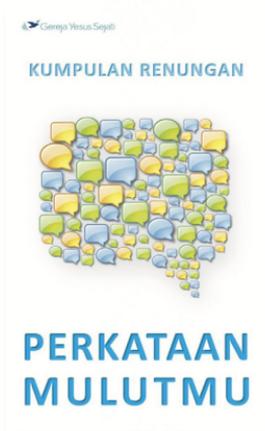
PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman



PERKATAAN MULUTMU

- Kumpulan renungan yang membahas:
 - Mempraktikkan iman
 - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman



WHEN 2 BECOME 3

Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua
- Tebal Buku : 176 halaman



MENJADI GENERASI EMAS

Buku Kumpulan Renungan Remaja, Seri ke-1

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
- Tebal Buku : 136 halaman



DOMBA KE-100

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemuda

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemuda, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.

- Tebal Buku : 90 halaman



BERTANDING SAMPAI MENANG

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

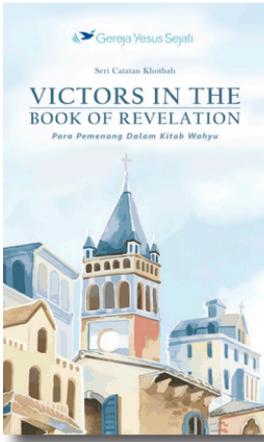
- Tebal Buku : 150 halaman



BERCERMIN DAHULU

Buku Renungan & Kesaksian

- Tebal Buku : 107 halaman



VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 109 halaman



BERMUSIK DI GEREJA

Catatan seorang jemaat seputar musik dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja

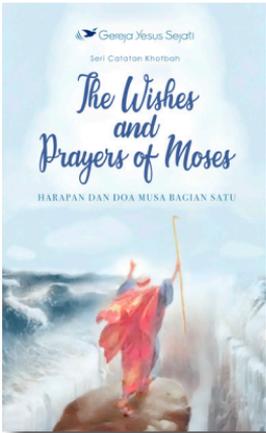
- Tebal Buku : 139 halaman



BERAKAR UNTUK BERTAHAN

Seri Kumpulan Kesaksian para jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia

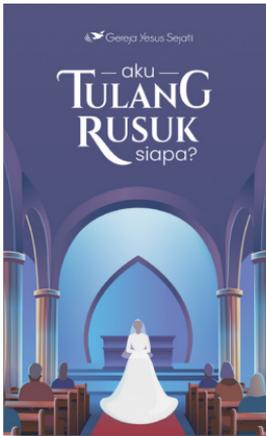
- Tebal Buku : 113 halaman



THE WISHES AND PRAYERS OF MOSES

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 101 halaman



AKU TULANG RUSUK SIAPA?

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pernikahan Seiman

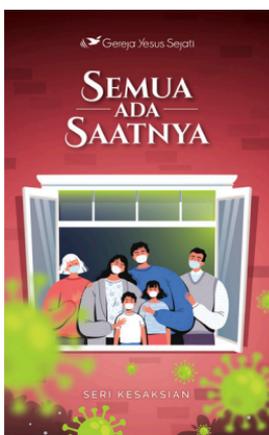
- Tebal Buku : 109 halaman



MEMBUKA SELUBUNG KITAB WAHYU Bagian Satu

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunaninya.

- Tebal Buku : 91 halaman



SEMUA ADA SAATNYA

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pandemi.

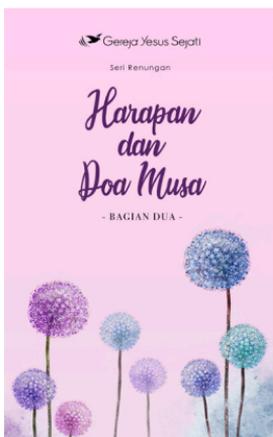
- Tebal Buku : 83 halaman



MELAYANI DALAM GELAP & SUNYI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 95 halaman



HARAPAN & DOA MUSA BAGIAN DUA

Buku Kumpulan Renungan berdasarkan Kitab Mazmur Pasal 90.

- Tebal Buku : 113 halaman



SECANGKIR AIR SEJUK

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 103 halaman



ALLAH MENCIPTAKAN LANGIT DAN BUMI

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



MENANTI PELANGI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 127 halaman



MAWAR BERDURI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 97 halaman



KERAJAAN SORGA DI HATI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 73 halaman



MATI RASA

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 101 halaman



RAHASIA KETUJUH BINTANG

Lanjutan dari Pembahasan Membuka Selubung Kitab Wahyu Bagian 2

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunaninya.

- Tebal Buku : 109 halaman



BERDAMAI DENGAN SAUDARA

Seri Injil Matius Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 69 halaman



WALAU SUKAR TETAP MEKAR

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

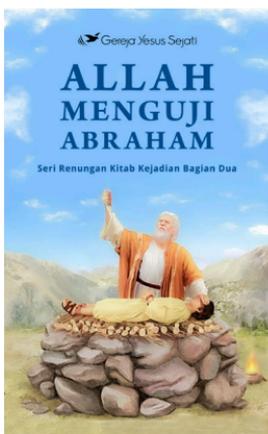
- Tebal Buku : 151 halaman



PERGUNAKAN WAKTU YANG ADA

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 81 halaman



ALLAH MENGUJI ABRAHAM

Seri Kitab Kejadian Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 95 halaman

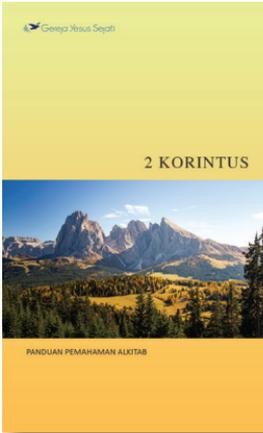


LILIN-LILIN KECIL

Menyala Menyinari Kehidupan
Jilid 3

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab yang disertakan dengan berbagai pengajaran aplikasi kehidupan sehari-hari.

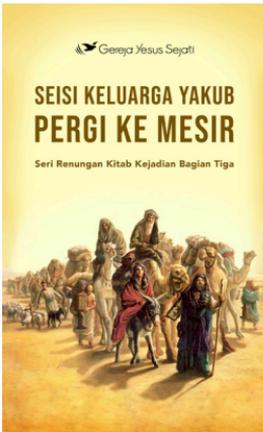
- Tebal Buku : 89 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

2 Korintus

- Membahas Kitab 2 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 143 halaman

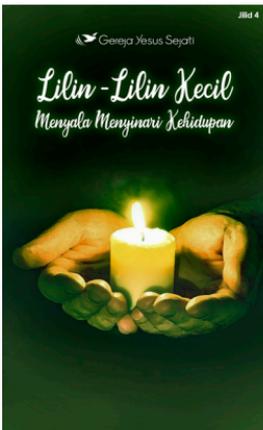


SEISI KELUARGA YAKUB PERGI KE MESIR

Seri Kitab Kejadian Bagian 3

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



LILIN-LILIN KECIL

Menyala Menyinari Kehidupan Jilid 4

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab yang disertakan dengan berbagai pengajaran aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 93 halaman



BALOK DI MATA

Seri Injil Matius Bagian 3

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 71 halaman



KETIKA KEHILANGAN HARAPAN

Seri 2 Raja-Raja

Buku Kumpulan Renungan yang disadur dari khotbah pendeta Gereja Yesus Sejati di Indonesia dan Singapura.

- Tebal Buku : 99 halaman

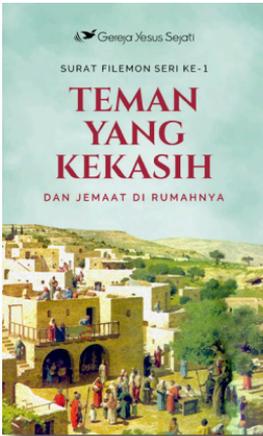


SETIA MEMBERI AJARAN SEHAT

2 Timotius

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 83 halaman



TEMAN YANG KEKASIH DAN JEMAAT DI RUMAHNYA

Surat Filemon Seri Ke-1

Pembahasan surat Paulus kepada Filemon yang dikupas secara rinci dan mendalam melalui renungan aplikasi kehidupan, pemahaman sudut pandang analisis bahasa Yunani, dan latar belakang budaya zaman Perjanjian Baru seputar ayat-ayat tersebut.

- Tebal Buku : 127 halaman



BERI KESEMPATAN

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pernikahan Seiman Bagian 2

- Tebal Buku : 89 halaman



SABAR SAMPAI MUSIM MENUAI

Seri Injil Matius Bagian 4

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 89 halaman



TIDAK SELALU MANIS

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 65 halaman

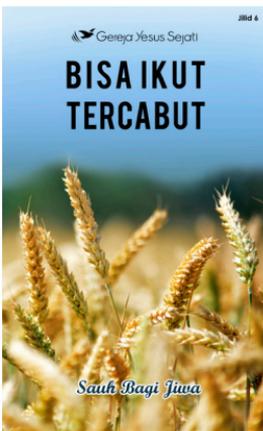


BERANI MELANGKAH

Seri Injil Matius Bagian 5

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

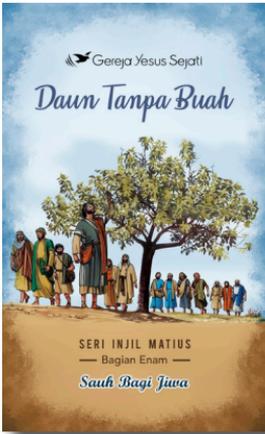
- Tebal Buku : 89 halaman



BISA IKUT TERCABUT

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 83 halaman



DAUN TANPA BUAH

Seri Injil Matius Bagian 6

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

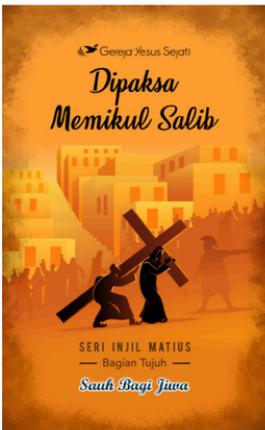
- Tebal Buku : 91 halaman



BERAKAR KE BAWAH BERBUAH KE ATAS

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 87 halaman



DIPAKSA MEMIKUL SALIB

Seri Injil Matius Bagian 7

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

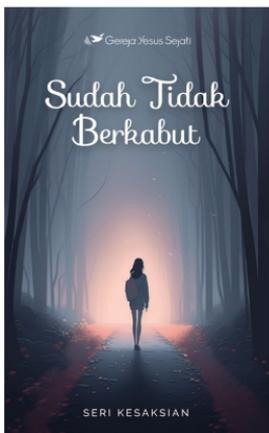
- Tebal Buku : 83 halaman



MENYURUH API TURUN

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 87 halaman



SUDAH TIDAK BERKABUT

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

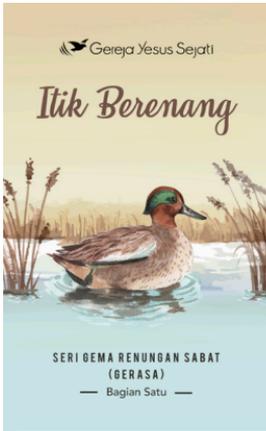
- Tebal Buku : 127 halaman



PAGI-PAGI DI HADAPAN TUHAN

Kumpulan renungan yang disadur dan direvisi dari situs blog Gereja Yesus Sejati Five Loaves and Two Fish.

- Tebal Buku : 87 halaman

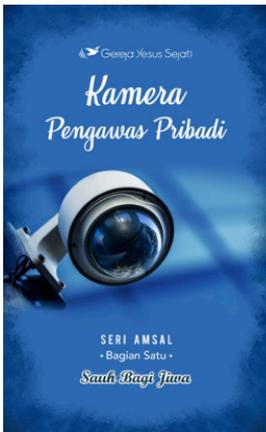


ITIK BERENANG

Seri Gema Renungan Sabat
(GERASA) Bagian 1

Kumpulan Renungan Sabat dengan cuplikan berita, budaya, kisah fiksi ataupun fakta yang dituliskan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama.

- Tebal Buku : 75 halaman

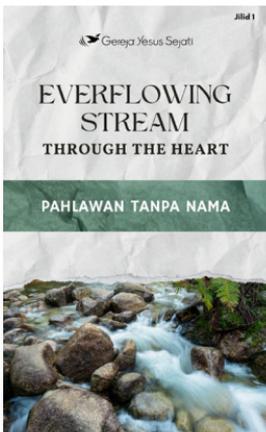


KAMERA PENGAWAS PRIBADI

Seri Amsal Bagian 1

Buku Kumpulan Renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 79 halaman



PAHLAWAN TANPA NAMA

Everflowing Stream
Through The Heart Jilid 1

Kumpulan Renungan yang disadur dan direvisi dari terbitan Gereja Yesus Sejati Taiwan.

- Tebal Buku : 83 halaman



TANTANGAN DI HARI DEPAN

Seri Warta Sejati - Jilid 1

Kumpulan renungan yang telah disadur dan ditulis ulang dari majalah Warta Sejati, Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 89 halaman

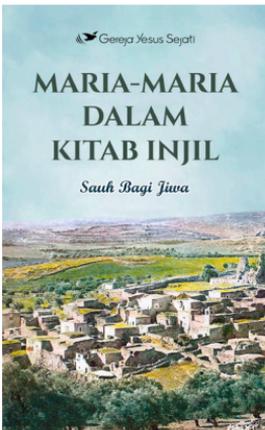


JADILAH SEPERTI AIR

Seri Amsal Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

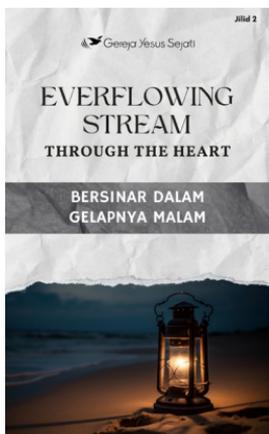
- Tebal Buku : 77 halaman



MARIA-MARIA DALAM KITAB INJIL

Buku kumpulan renungan berdasarkan kehidupan Maria dari Nazaret, Maria dari Betania dan Maria Magdalena yang dicatatkan dalam Keempat kitab Injil, yang disadur dan ditulis ulang dari khotbah Pdt. Ko Hong Hsiung –Gereja Yesus Sejati Eropa dan Pdt. Chin Aun Kuek –Gereja Yesus Sejati Singapura.

- Tebal Buku : 87 halaman

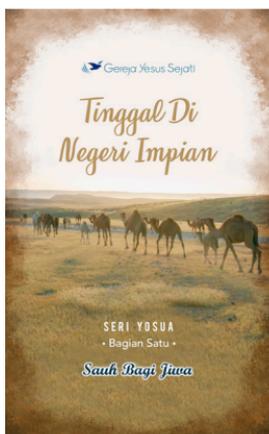


BERSINAR DALAM GELAPNYA MALAM

Everflowing Stream
Through The Heart Jilid 2

Kumpulan Renungan yang disadur dan direvisi dari terbitan Gereja Yesus Sejati Taiwan.

- Tebal Buku : 81 halaman



TINGGAL DI NEGERI IMPIAN

Seri Yosua Bagian 1

Buku Kumpulan Renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 87 halaman



KETIKA DITAJAMKAN SESAMA

Seri Warta Sejati - Jilid 2

Kumpulan renungan yang telah disadur dan ditulis ulang dari majalah Warta Sejati, Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 79 halaman

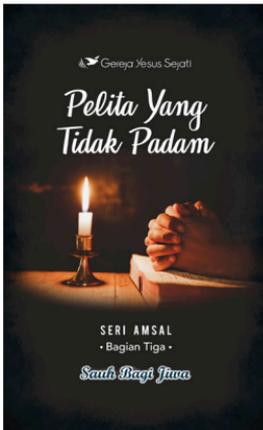


SEBUAH PILIHAN

Buletin Kesaksian

Kesaksian untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama, yang ditulis oleh jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 10 halaman



PELITA YANG TIDAK PADAM

Seri Amsal Bagian 3

Buku Kumpulan Renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 87 halaman



JANGAN BAWA SAMPAH KE RUMAH

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 93 halaman



BINAAN ORANGTUA DAN GEREJA

Buletin Kesaksian

Kesaksian untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama, yang ditulis oleh jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 10 halaman



HATI YANG REMUK TIDAK DIPANDANG HINA

Seri 1 Samuel Bagian 1

Berbagai kumpulan renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama, yang ditulis dari khotbah Pdt Paulus Franke Wijaya, dan dari saduran artikel Closer Day By Day, Gereja Yesus Sejati Singapura.

- Tebal Buku : 95 halaman



IKAN DI DALAM AIR TIDAK CUKUP

Seri Warta Sejati - Jilid 3

Kumpulan renungan yang telah disadur dan ditulis ulang dari majalah Warta Sejati, Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 93 halaman

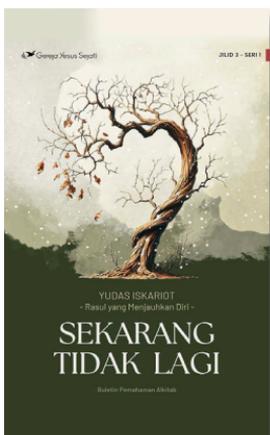


BIBIR YANG MENIMBULKAN PERBANTAHAN

Seri Amsal Bagian 4

Buku Kumpulan Renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 89 halaman



SEKARANG TIDAK LAGI

Yudas Iskariot Jilid 3 - Seri 1
Rasul yang Menjauhkan Diri
Buletin Pemahaman Alkitab

Temukan makna mendalam dari kalimat 'Yudas yang juga tahu' dalam buletin ini. Serta jelajahi bagaimana taman Getsemani menjadi saksi kebiasaan Yesus dan murid-murid-Nya.

- Tebal Buku : 17 halaman

Sauh Bagi Jiwa

KECIL TETAPI BESAR

Berbagai kumpulan renungan
untuk saat teduh pribadi maupun
saat bersekutu bersama - sama,
yang ditulis oleh para pendeta dan
jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

 Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>

© 2025 Gereja Yesus Sejati